

**PEWARNA ALAM PADA BATIK DARI BAHAN DAUN TEMBAKAU
DI PERUSAHAAN PESONA TEMBAKAU TEMANGGUNG
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Menperoleh Gelar Sarjana



Diajukan oleh:
Dayu Dyaninoor
NIM 08207241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Desember 2012**

**PEWARNA ALAM PADA BATIK DARI BAHAN DAUN TEMBAKAU
DI PERUSAHAAN PESONA TEMBAKAU TEMANGGUNG
JAWA TENGAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Menperoleh Gelar Sarjana



Diajukan oleh:
Dayu Dyaninoor
NIM 08207241029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Desember 2012**

PERSETUJUAN

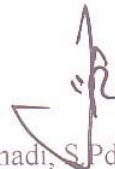
Skripsi yang berjudul *Pewarna Alam Pada Batik dari Bahan Daun Tembakau di Perusahaan Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Desember 2012
Pembimbing I,



Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
NIP. 19700203 200003 2 001

Yogyakarta, Desember 2012
Pembimbing II,


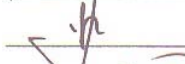
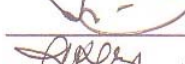
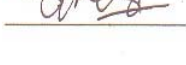


Ismadi, S.Pd., M.A.
NIP. 19770626 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Pewarnan Alam Pada Batik dari Bahan Daun Tembakau di Perusahaan Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 17 Desember 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		20 Desember 2012
Ismadi, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		20 Desember 2012
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Penguji Utama		20 Desember 2012
Dwi Retno Sri A., M.Sn.	Penguji Pendamping		20 Desember 2012

Yogyakarta, 20 Desember 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Dayu Dyaninoor**

NIM : 08207241029

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis,



Dayu Dyaninoor

MOTTO

Jangan pernah puas dengan apa yang didapat sekarang.

Orang lain bisa kenapa kita tidak.

PERSEMBAHAN

**Karya tulis ini saya persembahkan untuk ibu, bapak dan kakak saya.
Terimakasih untuk doa dan dukungan yang telah kalian berikan untuk ku.
Saranghae.**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadiran Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmad, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Penulisan Tugas Akhir Skripsi (TAS) ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua saya dan kakak saya yang selalu mendukung saya baik secara langsung atau tak langsung. Saya juga menyampaikan terima kasih secara tertulis kepada Prof. Dr. Rochmad Wahab, M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Zamzani, M.Pd. M.A. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, kepada bapak Drs. Mardiyatmo, M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa, dan kepada bapak Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan sekaligus sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. dan Ismadi S.Pd. M.A. yang penuh kesabaran dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tak henti-hentinya ditengah-tengah kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman yang saya cintai dan banggakan, teman seperjuangan 1 angkatan Prodi Pendidikan Seni Kerajinan 2008 dan khususnya untuk kelas B Astri Rosiviana (yu sri), Anita Dwi Astuti (sotomi), Tatag Kuvita Khuri Berliana, Siti Maimunah (ma'e), Anggi Rini Waldini, Diah Mariana (buk di), Anisa Nur Hutami, Intan Permata Sari, Midiah Astuti (miriah), Lisa Umami, Sifaun Ahya, Rahmad Ramadhan (Aceh), Arta Rahma Huda, yang selama 4 tahun kita bersama melewati susah senang bersama. Untuk Afidah Hayati adik tingkat saya yang dengan senang hati mempersilakan saya menginap di kosnya jika sedang berada diluar rumah. Untuk oppadeul

Eunhyuk oppa, G-Dragon oppa, Jongjin oppa, Jongki oppa dan Jonghun yang selalu menghibur saya selama saya menyelesaikan skripsi saya.

Akhir kata semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, Desember 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dayu Dyaninoor', written in a cursive style.

Dayu Dyaninoor

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Tinjauan Tentang Seni Kerajinan Batik	7
B. Tinjauan Tentang Warna	11
C. Alat dan Bahan	14
D. Tinjauan Warna Alam pada Batik	20
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Penelitian	27
B. Data dan Sumber Data	27
C. Instrumen Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	32

F. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Lokasi Penelitian	38
2. Alat dan Bahandalam Pewarnaan dari Daun Tembakau.....	46
3. Proses Pewarnaan Alam Batik dengan Menggunakan Daun Tembakau Produksi Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah.....	64
4. Warna yang Dihasilkan Zat Warna Alam Batik dari Daun Tembakau di Perusahaan Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah	89
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Bahan dan Hasil Warna	21
Tabel 2 Ikhtisar dari Masing-Masing Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Alat Penumbuk	48
Gambar 2 Panci	48
Gambar 3 Tungku Tradisional	49
Gambar 4 Drum Plastik	50
Gambar 5 Bak Pewarnaan	51
Gamaba 6 Penjepit Jemuran	54
Gambar 7 Tanaman Tembakau Jenis Gober	57
Gambar 8 Tembakau Kering	58
Gambar 9 <i>TRO (Turkis Red Oil)</i>	60
Gambar 10 Tawas	61
Gambar 11 Kapur	62
Gambar 12 Tunjung	63
Gambar 13 Pencucian Daun Tembakau	68
Gambar 14 Peremasan Daun Tembakau Basah	69
Gambar 15 Penumbukan Daun Tembakau Basah	70
Gambar 16 Daun Tembakau yang Sudah Ditumbuk	71
Gambar 17 Pemasaran Daun Tembakau Diperas	71
Gambar 18 Pencucian Kain dengan Larutan TRO	77
Gambar 19 Penjemuran Kain	78
Gambar 26 Proses Pewarnaan dengan Daun Tembakau Basah	85
Gambar 27 Prose Pewarnaan dengan Daun Tembakau Kering	87
Gambar 20 Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Basah Fiksasi Kapur.....	90
Gambar 21 Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Basah Fiksasi Tawas	90
Gambar 22 Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Basah Fiksasi Tunjung	91

Gambar 23	Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Kering Fiksasai	
	Kapur	93
Gambar 24	Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Kering Fiksasai	
	Tawas	93
Gambar 25	Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Kering Fiksasai	
	Tunjung	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Glosarium

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi

Lampiran 5: Daftar Informan

Lampiran 6: Surat Ijin dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

Lampiran 7: Surat Ijin dari KesBangLinMas DIY

Lampiran 8: Surat Ijin dari KesBangLinMas Semarang

Lampiran 9: Surat Ijin dari KesBangLinMas Temanggung

**PEWARNA ALAM PADA BATIK DARI BAHAN DAUN TEMBAKAU
DI PERUSAHAAN PESONA TEMBAKAU TEMANGGUNG
JAWA TENGAH**

Oleh: **Dayu Dyaninoor**
NIM. 08207241029

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengetahui proses pewarnaan alam batik dari bahan daun tembakau di perusahaan Pesona Tembakau di Temanggung yang ditinjau dari alat dan bahan, proses pewarnaan, dan warna yang dihasilkan dari pewarna alam batik dengan menggunakan daun tembakau.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, Hp (*handphone*), kamera digital, dan alat tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Keabsahan data diperoleh dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi. Analisis data didapat dengan cara menelaah semua data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian tentang pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau di perusahaan Pesona Tembakau menunjukkan bahwa (1) alat-alat yang digunakan dalam proses pewarnaan alam batik produksi Pesona Tembakau secara keseluruhan sama dengan alat-alat yang digunakan pada proses pewarnaan alam di industri pembuatan batik pada umumnya, seperti panci, tungku, alat penyaring, bak pewarna, tambang plastik, dan penjepit jemuran, namun ada alat tambahan yang digunakan di Pesona Tembakau yaitu alat penumbuk, dan salah satu bahan yang digunakan sebagai zat warna alam batik yaitu terbuat dari daun tembakau basah dan daun tembakau kering; (2) teknik pewarnaan diawali dengan proses ekstraksi pada kedua jenis daun tembakau, pada daun tembakau basah diawali dengan pencucian, peremasan, penumbukan, pemerasan, dan penyaringan, sedangkan pada daun tembakau kering diawali dengan penjemuran, perebusan, dan penyaringan, pada proses pewarnaan alam batik dengan menggunakan tembakau sama yang meliputi pencucian, penjemuran, pencelupan kain pada zat warna alam batik dari daun tembakau, pencelupan pengunci atau penguat warna alam batik, dan pelorodan; (3) warna yang dihasilkan dari kedua daun tembakau tersebut terdiri dari beberapa warna, dengan zat warna alam dari daun tembakau basah dan difiksasi larutan tunjung menghasilkan warna coklat muda, dengan difiksasi larutan tawas menghasilkan warna kuning kecoklatan, dan dengan difiksasi larutan kapur menghasilkan warna krem, sedangkan dengan zat warna alam dari daun tembakau kering dan difiksasi larutan tunjung menghasilkan warna coklat tua kehijauan, dengan difiksasi larutan tawas menghasilkan coklat kehijauan, dan dengan difiksasi larutan kapur menghasilkan warna coklat muda kehijauan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan seni budayanya. Salah satu seni budaya yang cukup dikenal yaitu seni kerajinan. Berbagai seni kerajinan yang dapat ditemukan di Indonesia, dan salah satunya adalah seni kerajinan batik. Batik merupakan salah satu warisan budaya dari leluhur yang wajib dijaga dan dilestarikan. Batik sangat dikagumi oleh masyarakat luas, baik masyarakat dalam negeri maupun luar negeri. Keindahan batik dapat memikat orang-orang yang melihat dan memakainya, baik dari segi motif, desain maupun filosofi batik.

Selain motif, desain dan filosofi dari batik, orang-orang juga tertarik pada pewarnaan yang digunakan. Pewarnaan yang digunakan pada zaman dahulu masih menggunakan bahan pewarna alami yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan seperti batang (kayu), kulit kayu, daun, biji, akar, dan bagian tanaman lainnya. Seiring dengan berkembangnya zaman, kini pewarnaan alami batik yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan sudah banyak ditinggalkan karena proses pembuatannya yang terlalu lama dan tidak praktis. Walaupun sudah banyak industri pembuatan batik yang meninggalkan penggunaan pewarna alam batik, namun masih ada beberapa industri pembuatan batik yang tetap setia menggunakan pewarna alami sebagai bahan pewarna batik.

Dahulu batik di Indonesia banyak berkembang di Pulau Jawa khususnya di daerah Yogyakarta dan Surakarta. Seiring berjalannya waktu, batik mulai berkembang ke berbagai daerah di Indonesia seperti Pekalongan, Kalimantan,

Jawa timur, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan masih banyak lagi daerah penghasil kerajinan batik. Dari beberapa daerah penghasil batik tersebut, Jawa Tengah merupakan salah satu daerah yang patut dipertimbangkan. Batik Jawa Tengah mempunyai ciri khas yang terletak pada motif yang digunakan. Motif-motif yang digunakan lebih berhubungan dengan kerajaan-kerajaan yang pernah ada di Indonesia dan juga pengaruh dari negara luar.

Di daerah Jawa Tengah sendiri terdapat beberapa sentra industri kerajinan batik, seperti Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, Salatiga, Rembang, Purbalingga, Pemalang, Pati, Grobogan, Cilacap, Blora, Banyumas, Banjarnegara, Pekalongan, Lasem, Semarang, Solo, Kebumen, Tegal, Magelang, dan Klaten. Daerah-daerah tersebut memang sudah cukup lama dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan batik. Namun kini ada salah satu kota yang menambah deretan kota penghasil seni kerajinan batik di Jawa Tengah yaitu Temanggung.

Kabupaten Temanggung lebih dikenal oleh masyarakat luas sebagai kota penghasil tembakau. Sebagian besar masyarakatnya lebih banyak bekerja sebagai petani tembakau. Menurut masyarakat Temanggung sendiri, tembakau *Srintil* yang dihasilkan oleh masyarakat Temanggung khususnya masyarakat yang bermukim di kaki gunung Sindoro merupakan tembakau terbaik se-Indonesia. Mengingat kota Temanggung sangat terkenal sebagai kota penghasil tembakau, ada seorang warga Temanggung yang ingin mengembangkan potensi-potensi dari sumber daya alam yang ada di kota Temanggung tersebut. Orang tersebut bernama Iman Nugroho, yang bekerja pada salah satu direksi di BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Iman Nugroho ingin memanfaatkan tembakau untuk

membuat sesuatu yang dapat menambah ciri khas kota Temanggung selain sebagai kota penghasil tembakau.

Mengingat batik merupakan warisan dari nenek moyang yang harus dijaga dan dilestarikan, dan kini juga banyak daerah penghasil kerajinan batik dengan motif sesuai dengan ciri khas daerahnya masing-masing, maka Iman ingin membuat kerajinan batik yang bisa menjadi ciri khas dari kota penghasil tembakau tersebut. Maka tercetuslah batik yang menjadi ciri khas dari kota Temanggung yang dikenal dengan nama Batik Mbako.

Nama Batik Mbako diambil dari salah satu ciri khas dari kota Temanggung yaitu kota penghasil tembakau. Sehingga batik dari kota Temanggung diberi nama Batik Mbako yang dalam bahasa Jawa artinya batik tembakau. Batik Mbako beralamatkan di Jl. Gilingsari Kav. 2 & 3 Tegaltamu, Manding, Temanggung, Jawa Tengah. Pada awalnya, Batik Mbako masih berbentuk *home industry*, tapi pada bulan Juli 2012 sudah diresmikan menjadi CV yang diberi nama CV Pesona Tembakau dan membuka toko baru yang beralamatkan di Jl. Brigjen Katamso no. 4 Suronatan, Temanggung, Jawa Tengah.

Ciri khas batik produksi Pesona Tembakau terletak pada motif dan pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan batik. Motif-motif yang dipakai dalam Pesona Tembakau ini diambil dari tumbuhan tembakau sebagai ciri khas kota penghasil tembakau tersebut dengan ragam hias utamanya adalah tumbuhan tembakau itu sendiri, baik dari bunga, daun, maupun batang tembakau. Selain motif yang diambil dari tumbuhan tembakau, motif yang dipakai juga diambil dari segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pengolahan tembakau, seperti

rigen (tempat menjemur tembakau), keranjang, dan juga matahari sebagai pengering alami tembakau.

Selain motif yang diambil dari tanaman tembakau dan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pengolahan tembakau, Pesona Tembakau juga mengkombinasikan antara motif tembakau dengan motif-motif batik yang sudah ada sebelumnya seperti motif parang rusak, kawung, dan masih banyak lagi motif batik klasik yang dikombinasikan dengan motif tembakau. Tidak hanya motifnya saja yang diambil dari bagian-bagian tanaman tembakau, tapi salah satu pewarnaan alami batik yang digunakan di Pesona Tembakau juga berasal dari tembakau.

Bagian tembakau yang digunakan sebagai bahan pembuatan pewarna alam batik adalah daun tembakau, baik daun tembakau basah maupun daun tembakau kering yang siap untuk dipasarkan. Tentunya warna yang dihasilkan dari kedua daun tembakau tersebut berbeda. Disamping itu, pengolahan dari kedua daun tembakau untuk dijadikan sebagai pewarna alam batik pun berbeda. Dengan adanya pewarnaan alam batik dari bahan daun tembakau yang digunakan di Pesona Tembakau, maka hal tersebut akan dapat menambah kekhasan dari batik yang diproduksi oleh Pesona Tembakau tersebut.

Kehadiran Pesona Tembakau ini diharapkan bisa menambah koleksi dari keanekaragaman batik yang ada di Indonesia. Melihat kondisi saat ini begitu banyak orang yang mencintai dan melestarikan batik, maka Pesona Tembakau masih berpeluang untuk dikembangkan lagi supaya bisa lebih dikenal seperti daerah-daerah penghasil batik yang sudah lebih dulu dikenal seperti kota-kota di

Jawa Tengah lainnya yaitu Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, Salatiga, Rembang, Purbalingga, Pemalang, Pati, Grobogan, Cilacap, Blora, Banyumas, Banjarnegara, Pekalongan, Lasem, Semarang, Solo, Kebumen, Tegal, Magelang, dan Klaten. Keanekaragaman motif dan warna yang dihasilkan oleh Pesona Tembakau mampu menunjukkan bahwa batik produksi Pesona Tembakau di Temanggung bisa bersaing dengan batik-batik yang dihasilkan oleh daerah-daerah lain yang sudah lebih dulu dikenal sebagai daerah penghasil kerajinan batik, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Dalam rangka melestarikan dan memperkenalkan lebih luas lagi mengenai Pesona Tembakau mulai dari peralatan membatik, bahan yang digunakan untuk membatik, proses pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau sampai warna yang dihasilkan dari zat warna alam batik dari daun tembakau, penulis merasa perlu untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut lagi mengenai batik produksi Pesona Tembakau di Temanggung, Jawa Tengah.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada di atas, agar permasalahan tidak meluas, maka fokus masalah pada pewarnaan batik selanjutnya dapat maka dapat difokuskan masalah sebagai berikut:

1. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam pewarnaan alam batik dari daun tembakau produksi Pesona Tembakau?
2. Bagaimana proses pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau produksi Pesona Tembakau?
3. Warna apa yang dihasilkan dari zat warna alam batik dari daun tembakau?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan alat dan bahan yang digunakan dalam pewarnaan alam batik dari daun tembakau produksi Pesona Tembakau.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau produksi Pesona Tembakau.
3. Untuk mengetahui warna yang dihasilkan dari zat warna alam batik dari daun tembakau.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan ilmu pengetahuan dalam bidang seni batik khususnya mengenai seni kerajinan yang diproduksi Pesona Tembakau yang menjadi ciri khas dari kota Temanggung.

2. Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk memperkaya pengetahuan khususnya mengenai pewarnaan alami batik.
- b. Bagi produsen Pesona Tembakau, dengan adanya penelitian ini supaya Pesona Tembakau bisa dikenal lebih luas lagi sebagai salah satu seni kerajinan batik ciri khas kota Temanggung.
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat menambah wawasan khususnya mengenai seni batik dan pewarnaan alami batik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Seni Kerajinan Batik

Seni kerajinan batik merupakan warisan dari leluhur yang harus dilestarikan dan harus dijaga keberadaanya. Jangan sampai dengan berkembangnya jaman, seni kerajinan batik menjadi tersingkir dengan berbagai produk modern yang ada sekarang ini. Sebagai para penerus, sebaiknya dapat menjaga dan mempelajari mengenai apa itu batik dan bagaimana proses pembuatannya. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai seni kerajinan batik akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Pengertian Batik

Batik adalah karya seni rupa terapan yang dibuat dengan proses tutup celup dan pewarnaan rintang. Pada Konsensus Nasional 12 Maret 1996 (dalam *Katalog Batik Indonesia, 1997*: 4) batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna.

Selebar kain putih harus melalui berbagai tahap untuk menghasilkan batik yang indah dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi. Tahap-tahap yang harus dilalui untuk mendapatkan kain batik diantaranya pembuatan pola pada kain, pembatikan, pewarnaan hingga pelorodan kain untuk menghilangkan malam yang menempel pada kain. Tahapan demi tahapan tersebut sangat penting untuk dilakukan, terutama proses pembatikan, pewarnaan, dan pelorodan. Ketiga tahap tersebut penting karena kain akan disebut batik jika telah melalui ketiga tahap tersebut.

Batik juga dapat disebut sebagai kain bergambar yang pembuatannya secara khusus dengan menuliskan/ menerapkan malam pada kain itu, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Sedangkan membatik adalah membuat corak/ gambar (terutama dengan tangan) dengan menerapkan malam pada kain (dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2007: 112). Dari kedua pengertian batik tersebut dapat diartikan bahwa batik merupakan suatu karya yang didapat dari proses tutup celup, maksudnya bahwa suatu karya dikatakan sebagai batik jika telah mengalami proses tutup yaitu ditutup dengan menggunakan malam batik atau lilin batik dan dicelupkan kedalam larutan pewarna batik yaitu zat warna sintetis dan zat warna alam.

2. Sejarah Batik

Hingga saat ini asal usul munculnya batik di Indonesia masih simpang siur. Berbagai pendapat muncul terkait dengan asal mula kerajinan batik di Indonesia. Ada yang mengatakan batik ada sebelum India masuk ke Indonesia, tapi ada pula yang mengatakan bahwa batik dibawa oleh pedagang dari luar ke Indonesia. Sampai sekarang pun para ahli masih memperbincangkan mengenai asal mula kerajinan batik, dari mana dan sejak kapan batik berada di Indonesia. Berbagai pendapat dari para ahli pun muncul terkait dengan asal mula batik di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh N. Nataatmadja (dalam buku *Batik Pola & Tjorak-Pattern & Motif*, tanpa tahun: 3), bahwa pengarang-pengarang yang sampai kira-kira tahun 20-an abad ini kebanyakan berpendapat bahwa seni batik berasal dari luar Indonesia, misalnya dibawa oleh para pedagang dari India Selatan.

Pendapat mengenai asal mula kerajinan batik di Indonesia tidak hanya itu, seperti pendapat dari Widodo (1983: 2) yang mengemukakan tentang asal usul batik di Indonesia sebagai berikut:

Ditinjau dari sejarah kebudayaan, Prof. Dr. R. M. Sutjipto Wirjosuparta menyatakan bahwa sebelum masuknya kebudayaan India bangsa Indonesia telah mengenal teknik membuat “kain batik”.

Ditinjau dari sejarah, Prof. M. Yamin maupun Prof. Dr. R. M. Sutjipto Wirjosuparta, mengemukakan bahwa batik Indonesia telah ada sejak zaman Sriwijaya, Tiongkok pada zaman dinasti Sung atau T’ang (abad 7-9).

Ditinjau dari design batik dan proses “*wax-resist technique*”, Prof. Dr. Alfred Steinmann mengemukakan, bahwa telah ada semacam batik di Jepang pada zaman dinasti Nara yang disebut “*ro-kechi*”, di China pada dinasti T’ang, di Bangkok dan Turkistan Timur.

Masih banyak lagi pendapat yang dikemukakan oleh para ahli mengenai alas mula kerajinan batik di Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Soekamto (1993: 11), menjelaskan bahwa asal mula kerajinan batik sebagai berikut:

Ada orang yang mengira bahwa seni batik itu telah ada di Indonesia semenjak 400 tahun sesudah masehi. Perkiraan ini berdasarkan telah adanya motif-motif batik pada candi-candi. Tetapi hal ini belum dapat dibuktikan secara pasti. Yang agak pasti ialah bahwa batik telah ada pada abad ke-21 masehi.

Bebagai pendapat lain mengenai asal mula kerajinan batik pun muncul bahkan hingga sekarang. Banyaknya pendapat yang dikemukakan oleh para ahli bahwa masih simpang siurnya asal mula kerajinan batik berada di Indonesia, bahkan sampai sekarang dikuatkan oleh pendapat dari Wulandari (2011: 11), yang mengatakan bahwa sampai saat ini, sebenarnya kapan batik mulai tercipta masihlah menjadi tanda tanya. Namun, motif-motif batik di Indonesia dapat ditemukan pada beberapa artefak budaya, seperti pada candi-candi.

Walaupun beberapa pendapat telah dikemukakan oleh beberapa tokoh di atas, namun hingga kini sejarah mengenai asal mula seni kerajinan batik masihlah simpang siur dan belum tahu tepatnya berasal dari mana dan sejak kapan batik muncul di Indonesia.

3. Fungsi Batik

Seperti yang kita ketahui, fungsi berarti kegunaan dari sesuatu hal. Jika kita kaitkan fungsi dengan batik, maka fungsi batik adalah kegunaan dari batik. Kegunaan atau fungsi batik ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari yang selalu mengalami perkembangan atau perubahan fungsi dalam kehidupan masyarakat.

Pada awalnya, fungsi batik hanya terbatas dan penggunaannya pun juga terbatas. Tapi seiring berjalannya waktu, kini batik dapat digunakan oleh setiap orang kapan pun dan di mana pun. Seperti yang dijelaskan Riyanto (1997: 47) sebagai berikut:

Kegunaannya dulu hanya terbatas berupa kain panjang, kain sarung dan selendang atau tutup kepala dan dipergunakan upacara-upacara tertentu pada lingkungan kraton. Kraton merupakan sumber kebudayaan, maka keadaan ini tercermin pada seni batik, baik pada ragam hias maupun pemakainya. Setelah itu batik tersebut tidak hanya digunakan di kalangan istana saja, tetapi dibuat dan dipakai oleh masyarakat umum.

Seiring berjalannya waktu, batik pun mulai berkembang mengikuti perkembangan zaman. Jika dulu hanya terbatas sebagai kain panjang, kain sarung dan selendang atau tutup kepala, maka kini batik bisa dibuat dengan berbagai variasi dalam bentuk dan kegunaan yang berbeda dan lebih modern. Seperti yang dijelaskan Riyanto (1997: 47) sebagai berikut:

Sekarang ini sesuai dengan kemajuan zaman batik dipergunakan juga sebagai pakaian wanita atau rok dan blus, gaun panjang, daster dan lainnya dan pakaian pria sebagai kemeja, safari dan jas. Disamping itu batik dipakai juga sebagai perlengkapan dan dekorasi rumah tangga seperti alas meja, bantal kursi, rempel meja makan, spreng, sarung bantal dan guling, gorden jendela, kap lampu dan lain-lain.

Beberapa pendapat diatas membuktikan bahwa batik tidak hanya digunakan sebagai bahan sandang saja. Tapi kini batik bisa dibuat menjadi berbagai macam bentuk dan kegunaan, baik sebagai peralatan rumah tangga maupun sebagai perlengkapan rumah yang bisa memperindah dan mempercantik rumah.

B. Tinjauan Tentang Warna

Warna merupakan salah satu unsur dalam kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Darmaprawira (1989: 4) bahwa warna merupakan salah satu unsur kehidupan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual lainnya seperti: garis, bidang, bentuk, barik (tekstur), nilai, dan ukuran. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 1557) dijelaskan bahwa warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Dengan warna, sesuatu akan menjadi lebih menarik dan indah dipandang.

Dalam lingkaran warna Munsell (dalam Darmaprawira, 2002: 56) warna digolongkan menjadi tiga yaitu warna primer sebagai warna utama, warna sekunder yang merupakan percampuran dari warna-warna primer, dan warna tersier yang merupakan percampuran warna primer dengan warna sekunder.

Selain ketiga penggolongan warna diatas, warna juga bisa digolongkan menurut karakteristiknya masing-masing. Seperti yang dijelaskan Hidaeki Chijiwa

(dalam Darmaprawira, 2002: 40), bahwa warna dibedakan menurut karakteristiknya masing-masing yaitu warna hangat yang terdiri dari merah, kuning, dan coklat; warna sejuk yang berada dalam lingkaran warna dari hijau ke ungu melalui biru; warna tegas yang terdiri dari biru merah, kuning, putih, dan hitam; warna tua atau berat yang terdiri dari warna-warna tua yang mendekati warna hitam; warna muda atau ringan yang terdiri dari warna-warna yang mendekati warna putih; dan warna tenggelam yang merupakan semua warna yang diberi campuran kelabu.

Menurut Marian L. David (dalam Darmaprawira 2002: 37) warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi manusia adalah merah yaitu cinta, kekuatan, keberanian, dan sebagainya; merah jingga yaitu semangat, kekuatan, hebat, dan sebagainya; jingga yaitu hangat, semangat muda, ekstrim, dan menarik; kuning jingga yaitu kebahagiaan, penghormatan, optimisme, dan sebagainya; kuning yaitu bijaksana, bahagia, hangat, dan sebagainya; kuning hijau yaitu persahabatan, kehangatan, berseri, dan sebagainya; hijau muda yaitu tumbuh, terang, segar, dan sebagainya; hijau biru yaitu santai diam, lembut, dan sebagainya; biru yaitu damai, pasif, terhormat, dan sebagainya; biru ungu yaitu spiritual, kelelahan, sederhana, dan sebagainya; ungu yaitu kuat, formal, pendiam, dan sebagainya; merah ungu yaitu tekanan, terpengaruh, teka-teki, dan sebagainya; coklat yaitu hangat, kebersamaan, rendah hati, dan sebagainya; hitam yaitu kuat, duka cita, tidak menentu, dan sebagainya; kelabu yaitu tenang; dan putih yaitu harapan, lugu, pemaaf, dan sebagainya.

Sedangkan warna dalam penggunaannya pada karya seni kerajinan batik menurut Susanto (1973: 178), bila membicarakan warna dalam batik maka akan berhubungan dengan seni batik dan teknik batik sebagai berikut:

Secara garis besarnya batik itu dapat ditinjau dari dua segi yaitu “Seni Batik” dan dapat ditinjau dari “Teknik Batik”. Peninjauan batik dari segi warnanya, maka hal ini bila kita berbicara warna-warna itu dengan hubungannya arti warna-warna harmoninya warna, komposisi warna dan sebagainya, peninjauan ini adalah dari segi seni batik, sedangkan bila kita berbicara bahan warna apa dan bagaimana cara pewarnaan, peninjauan ini adalah dari segi teknik batik.

Pada zaman dahulu pewarnaan pada batik masihlah sederhana, tidak seperti sekarang. Seperti yang dijelaskan Susanto (1973: 178) bahwa pada zaman dahulu, kain batik dibuat hanya dengan satu warna saja yaitu warna merah tua atau warna biru tua. Dahulu pewarnaan batik masih menggunakan warna-warna yang didapat dari alam. Tetapi seiring berjalannya waktu, seperti yang diutarakan oleh Susanto (1973: 81) bahwa dengan banyaknya orang Eropa yang datang ke Indonesia, mereka mulai jatuh cinta dan menaruh perhatian besar pada kerajinan batik di Indonesia. Namun, cara kerja masyarakat di negara barat berbeda dengan masyarakat di Indonesia, mereka sudah terbiasa dengan teknologi maju yang lebih praktis dan lebih cepat.

Jika harus meniru cara kerja masyarakat Indonesia yang harus membuat batik secara tradisional maka akan sulit. Oleh karena itu, negara barat berusaha membuat zat warna batik yang lebih praktis dari zat warna alam yaitu zat warna buatan atau zat warna sintetis. Setelah itu, mereka menyodorkan zat warna sintetis tersebut pada perajin batik yang ada di Indonesia karena penggunaannya lebih praktis dan warna yang dihasilkan lebih bagus.

Walaupun sudah banyak perajin batik yang menggunakan zat warna sintetis, namun menurut Susanto (1973: 81) di daerah-daerah dimana membuat batik sebagai pekerjaan samben dan lebih mengutamakan seni kerajinan batik, sampai sekarang masih mempergunakan soda dari tumbuhan. Tapi untuk warna-warna tertentu yang tidak bisa didapat dari zat warna alam, para perajin batik ada yang menggunakan zat warna sintetis.

C. Alat dan Bahan

Untuk lebih jelasnya mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam proses membatik akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Alat

Alat digunakan untuk mendukung pembuatan bahan mentah menjadi barang jadi. Begitu pula alat yang digunakan pada proses pewarnaan alam batik, digunakan untuk mengolah bahan-bahan mentah yang berasal dari tumbuhan untuk dijadikan zat warna alam batik dan untuk mewarna kain batik yang sudah dibatik. Pada laporan “Penelitian Pemanfaatan Tumbuh-Tumbuhan Sebagai Zat Warna Alam” (2011: 4) disebutkan berbagai macam alat yang digunakan dalam pembuatan zat warna alam batik sebagai berikut:

a. Kompor

Kompor digunakan untuk merebus kain dalam proses mordanting. Selain itu kompor juga digunakan untuk merebus bahan pewarna alami dalam proses ekstraksi. Dan terakhir kompor digunakan untuk melorod atau menghilangkan lilin batik yang menempel pada kain batik.

b. Panci logam

Panci logam digunakan sebagai tempat merebus kain pada saat mordanting. Selain itu pansi logam juga digunakan sebagai tempat untuk merebus bahan-bahan alami untuk diekstraksi, dan terakhir digunakan untuk melorod atau menghilangkan lilin batik pada kain batik.

c. Alat ukur (gelas ukur, thermometer, buome meter, jam/ stopwatch)

Alat ukur digunakan untuk mengukur sesuai dengan fungsinya masing-masing. Gelas ukur digunakan untuk mengukur banyaknya air atau zat warna alam batik yang digunakan. Thermometer digunakan untuk mengukur suhu air atau zat warna alam batik yang akan digunakan, sedangkan jam/ stopwatch digunakan untuk mengukur lamanya proses ekstraksi atau proses pewarnaan yang dilakukan.

d. Saringan

Saringan digunakan untuk menyaing zat warna alam batik yang telah selesai diekstraksi. Gunakan supaya zat warna alam yang digunakan bersih dari ampas bahan pembuat zat warna alam batik. Jadi ketika zat warna alam batik digunakan, hasil warnanya bersih dan tidak terdapat bercak atau kotoran yang menempel pada kain.

e. Timbangan

Timbangan digunakan untuk mengukur berapa banyak bahan pembuat zat warna alam yang akan diekstraksi menjadi zat warna alam batik.

f. Pengaduk

Pengaduk digunakan pada saat pelorodan atau penghilangan lilin batik dilakukan. Supaya tangan tidak panas pada saat mengambil kain yang direbus untuk menghilangkan lilin batik.

2. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan batik ada berbagai macam sesuai fungsinya masing-masing. Untuk lebih jelasnya mengenai bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan batik, akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Kain Mori Batik

Mori batik merupakan kain putih yang biasa digunakan untuk membuat batik. Namun kain mori yang digunakan dalam pembuatan batik tidak bisa sembarangan kain mori. Haruslah kain mori yang terbuat dari serat-serat yang bisa menyerap warnalah yang dapat digunakan dalam pembuatan batik. Kain mori yang elastis tidak bisa dijadikan bahan pembuatan batik karena sifat elastisnya tidak bisa menyerap zat warna.

Kain mori yang digunakan dalam pembuatan batik dibagi menjadi tiga golongan seperti dituliskan oleh Sewan (1973: 53), yaitu golongan yang sangat halus disebut *prmissima*, golongan yang halus disebut *prima*, dan golongan yang sedang disebut *biru*. Ketiga golongan mori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Mori Prmissima

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa mori *prmissima* merupakan mori yang paling halus. Mori *prmissima* ini cocok digunakan untuk membuat

bahan sandang karena sifatnya yang halus dan tidak panas jika digunakan sebagai bahan sandang.

Mori primissima pertama kali diimport ke Indonesia dari negara Belanda. Karena dulu pabrik dalam negeri tidak memproduksi kain jenis mori primissima. Maka dari itu kain jemis ini masih diimport dari luar negeri. Namun seiring berjalannya waktu, kini pabrik-pabrik dalam negeri juga sudah memproduksi kain mori primissima, sehingga tidak harus mengimport lagi dari luar negeri.

2) Mori Prima

Mori prima merupakan mori dalam golongan kedua, yaitu mori dengan sifat yang halus setelah golongan mori primissima. Mori ini baus digunakan untuk batik tulis dan batik cap. Seperti mori primissima, mori prima awalnya juga tidak diproduksi di Indonesia dan harus diimport dari negara Jepang. Namun salah satu pabrik di Indonesia memproduksi kain yang kualitasnya hampir sama dengan mori prima.

3) Mori Biru

Golongan ketiga setelah mori primissima dan mori prima yaitu mori biru. Ukuran dari mori biru ini lebih kecil jika dibandingkan dengan mori-mori yang lain. Mori biru biasa digunakan untuk membuat batik kasar dan sedang. Dulu, batik yang berbahan mori biru penjualannya diatur oleh pemerintah. Harganya pun ditentukan oleh pemerintah dan tidak dijual secara bebas.

4) Mori Blaco

Mori blaco merupakan mori dengan kualitas paling rendah diantara ketiga kain diatas. Mori ini disebut juga dengan mori merah atau mori *grey*. Hal tersebut dikarenakan kain mori blaco biasa dijual dalam keadaan *grey* atau belum diputihkan. Berbeda dengan beberapa mori diatas, mori blaco ini sudah banyak diproduksi di dalam negeri. Selain itu, beberapa pengusaha batik juga membuat kain blaco sendiri dengan menggunakan alat tenun bukan mesin.

b. Malam/ Lilin Batik

Malam atau lilin batik merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam proses pembuatan batik. Lilin batik berfungsi sebagai penutup permukaan kain sesuai dengan motif yang diinginkan supaya tidak terkena zat warna pada saat pencelupan warna.

Menurut Sewan (1973: 8), lilin batik yang digunakan dalam pembuatan batik terbuat dari berbagai bahan diantaranya (putih dan kuning), *mocrowax*, lemak binatang (kendal, gajih), minyak kelapa, lilin tawon, dan lilin lanceng. Dalam pembuatannya, beberapa bahan diatas dicampur dengan takaran masing-masing sesuai dengan kegunaannya di dalam membatik. Menurut Soediwiardi (1978: 4), hasil percampuran beberapa bahan diatas akan menghasilkan beberapa macam lilin batik yaitu sebagai berikut:

1) Lilin *Klowong*

Sifat dari lilin *klowong* ini yaitu mudah lepar jika dikerok dan tidak meninggalkan bekas pada kain yang diberi lilin *klowong* tersebut. Sehingga bekas lilin *klowong* yang telah dikerok tersebut masih tetap bisa terkena zat warna batik.

Selain itu, daya tembus dari lilin *klowong* ini sangat cepat dan halus. Lilin *klowong* ada dua macam sesuai dengan fungsinya yaitu lilin *klowong* untuk membatik tulis dan lilin *klowong* untuk membatik cap.

2) Lilin *Tembokan*

Lilin *tembokan* mempunyai sifat yang liat, sehingga tidak mudah patah atau retak jika digunakan. Delain itu daya serap dari lilin *tembokan* ini juga sangat besar, sama dengan lilin *klowong*. Karena sifatnya yang tidak mudah retak, lilin *tembokan* biasa digunakan untuk menutup ornamen yang berukuran besar. Lilin *tembokan* ini mudah lepas pada waktu dilorot, sehingga tidak akan meninggalkan bekas pada kain yang diberi malam *tembokan* tersebut.

3) Lilin *Biron*

Daya serap lilin *biron* berbeda dengan lilin *klowong* dan lilin *tembokan*, lilin *biron* daya serapnya tidak terlalu baik dibandingkan dengan kedua lilin tersebut. Oleh karena itu, lilin *biron* ini jarang digunakan oleh para pembatik dalam proses membatik. Namun lilin *biron* tetap mampu menghalangi warna masuk ke dalam kain yang tertutup malam *biron* tersebut. lilin *biron* ini juga mudah lepas pada waktu dilorod.

4) Lilin *Jeblog*

Sifat dari lilin *jeblog* ini sama dengan lilin *tembokan* yaitu liat dan tidak mudah patah atau retak pada saat digunakan untuk membatik. Lilin *jeblog* ini biasa digunakan di daerah Pekalongan atau pada daerah yang jarang ada pekerjaan mengerok dalam proses pembuatan batiknya.

D. Tinjauan Warna Berbahan Warna Alam Batik

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dahulu pewarnaan yang digunakan untuk mewarna batik berasal dari alam. Pada “Penelitian Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya pada Produk Batik dan Tekstil Kerajinan” (2011, 12) menerangkan bahwa bahan baku pembuatan zat warna alam berasal dari tumbuhan yaitu batang (kayu), kulit kayu, daun, biji, akar, dan bagian tanaman lainnya.

Bahan merupakan unsur utama dalam pembuatan sebuah produk, maka dari itu bahan sangat penting dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk. Begitu pula dalam pewarnaan alam batik, bahan-bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan alam batik dibedakan menjadi bahan utama dan bahan pembantu. Bahan utama merupakan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat zat warna alam batik. Sedangkan bahan pembantu merupakan bahan yang digunakan untuk mendukung bahan utama, seperti dijelaskan oleh Susanto (1973: 71) bahan pembantu untuk menimbulkan warna ialah jeruk nipis, cuka, sendawa (salpeter), pijer, tawas, hula batu, gula jawa, tunjung, prusi, tetes (*dtroop tebu*), air kapur, tape, pisang klutuk, dan daun jambu klutuk. Sedangkan bahan pembantu untuk melorod atau menghilangkan lilin batik dapat menggunakan water glass dan soda abu. Sebagai bahan utama, bahan-bahan yang akan diekstraksi untuk dijadikan zat warna batik sangatlah penting. Berbagai macam tumbuhan dapat dimanfaatkan untuk membuat zat warna alam batik. Untuk lebih jelasnya mengenai bahan-bahan yang digunakan untuk membuat zat warna alam batik

telah dijelaskan oleh Kun Lestari WF dan Hendri Suprpto (dalam *Natural Dyes in Indonesia*) sebagai berikut:

Tabel 1: Bahan dan Hasil Warna
(Kun Lestari WF dan Hendri Suprpto, 2000: 7)

No.	Nama Lokal	Bagian yang Digunakan	Hasil Warna
1	Nila	Daun	Biru
2	Tingi	Kulit kayu	Coklat
3	Tegeran	Batang	Kuning
4	Jambal	Kulit kayu	Abu-abu kecoklatan
5	Putri malu	Bunga, daun	Kuning kehijauan
6	Potromenggala	Bunga, daun	Hijau
7	Nangka	Batang	Kuning
8	Jati	Daun muda	Merah kehitaman
9	Bawang merah	Kulit buah	Coklat
10	Mahoni	Batang	Coklat
11	Mengkudu	Kulit akar	Merah
12	Kembang telang	Bunga, daun	Biru keunguan
13	Secang	Batang	Merah
14	Kembang pulu	Sari tepung	Kuning keorenan
15	Apokat	Kulit buah,	Hijau kehitaman
16	Pacar kuku	Daun	Orange
17	Pacar air	Bunga, daun	Kuning kehijauan
18	Kasumba	Biji	Orange
19	Kenikir sayur	Daun	Kuning pekat
20	Pinang/ jambe	Buah	Coklat
21	Bunga sepatu	Bunga	Ungu
22	Sapu angin	Bunga	Merah muda keunguan
23	Sari kuning	Bunga	Kuning
24	Gambir	Getah	Coklat
25	Ketepeng kebo	Bunga, daun	Hijau kekuningan
26	Mangga	Kulit pohon, daun	Hijau
27	Kepel	Daun	Coklat
28	Jelawe	Biji	Hitam
30	Kibedali	Bunga, daun	Merah muda, abu-abu, hijau
31	Srigading	Bunga	Kuning emas
32	Randu	Daun	Abu-abu
33	Combrang hias	Bunga	Hijau
34	Teh-tehan merah	Daun	Ungu
35	Jambu biji	Daun	Hijau tua
36	Pulutan	Daun	Abu-abu tua
37	Trengguli	Buah	Abu-abu kecoklatan
38	Puring	Daun	Ungu

39	Andong	Daun	Hijau
40	Combrang sayur	Bunga	Merah muda
41	Ulin	Kayu, daun	Abu-abu kecoklatan
42	Senggani	Buah, daun	Ungu

1. Proses Pembuatan Zat Warna Alam Batik

Untuk menghasilkan zat warna tekstil dari bahan alami, maka perlu dilakukan proses ekstraksi atau pembuatan larutan zat warna alam terlebih dahulu. Dijelaskan dalam makalah seminar mengenai “Bangkitnya Warna-Warna Alam” (1999: 2), bahwa proses ekstraksi dapat dilakukan dalam dua cara yaitu cara panas dan cara dingin tergantung pada jenis bahan baku yang digunakan dan memerlukan waktu yang tidak singkat untuk memperkecil ukuran bahan baku hingga mencapai 40% dari ukuran semula.

Dalam proses ekstraksi untuk menghasilkan zat warna alam batik sejak jaman dahulu hingga sekarang telah mengalami perkembangan. Lebih lanjut dijelaskan dalam seminar “Bangkitnya Warna-Warna Alam” (1999: 5), bahwa perkembangan proses ekstraksi pada jaman dahulu dilakukan dengan cara bagian tanaman yang merupakan sumber pewarna alam, seperti misalnya berupa kayu yang dipotong-potong kemudian direndam dalam air dengan perbandingan 1 : 10 dan dibiarkan semalam (24 jam) agar ekstraksi berlangsung pada suhu kamar. Setelah itu direbus selama 1 jam pada suhu

menjadi butiran-butiran dan proses ekstraksi yang dilakukan meski tetap menggunakan proses ekstraksi dingin, namun proses tersebut hanya dilakukan pada bahan baku yang berbentuk kayu atau bahan baku yang keras. Namun jika bahan baku yang digunakan berupa daun, bunga, dan buah, maka proses ekstraksi dapat langsung direbus tanpa perlu direndam terlebih dahulu. Perbandingan yang digunakan sama yaitu 1 : 10.

Mengingat zat warna alam mempunyai banyak kelemahan, seperti diantaranya lamanya proses penyiapan zat warna alam, tidak dapat bertahan lama pada suhu kamar karena mudah ditumbuhi jamur, warna yang dihasilkan tidak mempunyai standar yang pasti, dan tidak praktis dalam penggunaannya. Maka pewarna alami mulai dikemas bentuk *powder*, melalui proses puderisasi yang diharapkan dapat mengatasi semua kelemahan zat warna alam dalam bentuk ekstrak. Puderisasi dilakukan secara konvensional, yaitu dengan cara mencampurkan *colouring matter* atau senyawa organik yang terkandung dalam sumber zat warna alam tersebut dengan pelarut. Kemudian dilakukan proses penguapan yang dapat menghasilkan serbuk atau kristal zat warna alam.

Pada perkembangannya, puderisasi secara konvensional ternyata kualitasnya kurang bagus karena kondisi operasinya tidak dapat standar. Seiring dengan berkembangnya teknologi, proses puderisasi dilakukan dengan cara yang lebih modern dengan menggunakan alat-alat yang lebih modern yang membentuk unit febrikasi zat warna alam skala kecil.

Berikut dijelaskan mengenai cara ekstraksi atau pembuatan larutan zat warna alam dalam *Natural Dyes* (2007) kecuali untuk daun *indigo*/ nila adalah sebagai berikut:

- a. Bahan pewarna alam yang berasal dari tumbuhan yang berupa kayu, kulit kayu, akar, biji, kulit buah, bunga, dan daun dipotong kecil-kecil (kecuali bunga dan material lain yang sudah dalam ukuran kecil), kemudian ditimbang sesuai dengan berat kain. Untuk 1 potong kain ukuran 2,5 m dengan berat ± 500 g memerlukan ± 1 kg bahan pewarna alam.
- b. Kemudian bahan tersebut dimasukkan ke dalam air sebanyak 10 liter dan dipanaskan hingga mendidih sampai air berkurang sebanyak 50% - 60% dari air semula.
- c. Setelah perebusan selesai dan suhu air sudah dingin, kemudian disaring untuk memisahkan bahan pembuat zat warna alam dengan air hasil ekstraksi.

Supaya warna yang dihasilkan dari pewarna alami terlihat bagus, maka perlu dicelupkan pada larutan yang digunakan sebagai pembangkit warna atau pengunci warna dan sebagai pengunci warna alami supaya warna yang dihasilkan dari pencelupan ke dalam pewarna alam tidak luntur pada saat dilorod atau menghilangkan lilin batik. Menurut Susanto (1973: 71), bahan yang dapat dijadikan sebagai pembangkit atau penguat zat warna alam antara lain: jeruk nipis, cuka, sendawa (salpeter), pijer, tawas, hula batu, gula jawa, tunjung, prusi, tetes (*dtroop tebu*), air kapur, tape, pisang klutuk, dan daun jambu klutuk.

Dari berbagai macam bahan yang dapat digunakan untuk fiksasi zat warna alam, dijelaskan pada “Penelitian Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya

pada Produk Batik dan Tekstil Kerajinan yang dilakukan” (2011: 13), bahwa bahan yang tidak beracun dan aman digunakan adalah kapur, tawas, dan tunjung. Proses pembangkit warna dan penguncian warna disebut dengan proses fiksasi. Dalam proses fiksasi, bahan-bahan yang digunakan sebagai fiksasi seperti kapur, tawas, dan tunjung dicampur dengan air secukupnya kemudian didiamkan sampai mengendap. Jika sudah mengendap, maka akan air akan berubah menjadi bening dan air yang bening tersebut yang digunakan untuk fiksasi zat warna alam batik.

Dalam proses pewarnaan alam, kain yang akan diwarna harus dimordant terlebih dahulu. Mordant yaitu proses perebusan kain sebelum dibatik untuk menghilangkan kanji yang menempel pada kain. Kain yang akan dibatik dimordant terlebih dahulu supaya daya serap kain terhadap warna alam akan lebih bagus. Bahan yang bisa digunakan dalam proses mordant adalah sabun atau *TRO* (*Turkey Red Oil*). Berikut langkah-langkah dalam proses mordant menurut Noor Fitrihana (tanpa tahun: 5) sebagai berikut:

- a. Siapkan kain yang akan dimordan.
- b. Campurkan sabun dan air dengan perbandingan setiap liter air, tambahkan 2 gr sabun.
- c. Celupkan kain yang akan dimordan ke dalam larutan TRO tersebut. Diamkan selama 2 jam atau bisa juga didiamkan selama 1 malam.
- d. Setelah direndam, kain dicuci dengan air biasa lalu diangin-anginkan dan kain siap diwarna.

2. Proses Pewarnaan Batik dengan Zat Warna Alam

Setelah zat warna alam sudah jadi dan siap digunakan untuk mewarna, maka langkah selanjutnya adalah proses pewarnaan kain batik dengan menggunakan zat warna alam. Berikut akan dijelaskan mengenai tahapan yang dilakukan dalam proses pewarnaan dengan zat warna alam dalam “Penelitian Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya pada Produk Batik dan Tekstil Kerajinan” (2011: 12) adalah sebagai berikut:

- a. Membuat zat warna alam seperti yang sudah di jelaskan di atas mengenai pembuatan zat warna alam.
- b. Pemordanan (mordanting) seperti yang sudah dijelaksn di atas.
- c. Bahan tekstil dimasukan ke dalam larutan zat warna alam sesuai dengan warna yang diinginkan.
- d. Membangkitkan warna atau fiksasi yang dilakukan dengan cara memasukan tekstil yang telah diwarnai dengan zat warna alam ke dalam larutan fiksasi dari kapur, tawas atau tunjung.
- e. Kemudian kain dicuci dengan sabun lalu dibilas dengan air bersih dan dijemur sampai kering.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara memanfaatkan berbagai metode dan teknik dalam penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2010: 4) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau di perusahaan Pesona Tembakau. Peneliti menggunakan metodologi kualitatif dikarenakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa kata-kata dan bukan berupa angka-angka. Seperti yang dijelaskan oleh Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

B. Data dan Sumber Data

Data yang akan diperoleh adalah data yang diambil langsung dari lapangan atau observasi langsung yang dilakukan pada perusahaan Pesona Tembakau di Temanggung, Jawa Tengah. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2010: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan

tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dibagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang didapat dari observasi yang dilakukan pada perusahaan Pesona Tembakau. Teknik observasi untuk mendapatkan data-data primer dilakukan dengan teknik wawancara kepada pemilik, pengelola dan para pengrajin batik yang berhubungan langsung dengan proses pembuatan batik produksi perusahaan Pesona Tembakau secara langsung yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan yaitu tentang teknik pewarnaan alam batik dari bahan daun tembakau di perusahaan Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung lain yang dapat mendukung data-data primer tentang teknik pewarnaan alam batik dari bahan daun tembakau di perusahaan Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah. Data-data sekunder didapatkan melalui teknik dokumentasi atau teori-teori yang berhubungan dengan teknik pewarnaan alam batik dari bahan daun tembakau. Data-data sekunder yang diperoleh berasal dari orang atau informan yang berasal dari subjek penelitian yaitu pengelola dan para pengrajin batik di perusahaan Pesona Tembakau itu sendiri.

C. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat-alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian, agar data dapat diperoleh dengan lengkap sehingga hasilnya akan lebih baik. Dalam instrumen penelitian ini, peneliti merupakan instrumen utama yang mana peneliti terlibat langsung dalam penelitian untuk mengumpulkan data-data tentang teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau di perusahaan Pesona Tembakau. Demi kelancaran dalam mengumpulkan data, peneliti memerlukan beberapa alat bantu yang dapat digunakan dalam proses pencarian data yaitu:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan diamati pada saat melakukan penelitian di perusahaan Pesona Tembakau guna memperoleh data-data yang lebih luas dan kompleks. Dalam observasi yang dilakukan, peneliti menggunakan kamera sebagai alat dokumentasi untuk mendokumentasikan mengenai teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau.

2. Pedoman Wawancara

Menurut M. Iqbal Hasan (2002: 28) pedoman wawancara adalah dasar yang berisikan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan, sebagai patokan dalam melaksanakan wawancara dengan responden. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan kepada satu atau lebih informan. Wawancara yang dilakukan di perusahaan Pesona Tembakau dilakukan pada pemilik, pengelola,

dan para perajin batik yang berhubungan langsung dengan proses pembuatan batik.

3. Pedoman Dokumentasi

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti memerlukan alat bantu untuk mendokumentasikan atau mencatat jawaban yang diberikan oleh informan. Adapun alat bantu yang digunakan peneliti dalam melakukan proses wawancara antara lain:

a. *Handphone*

Handphone digunakan sebagai alat bantu untuk merekam pada saat wawancara berlangsung antara peneliti dengan informan, guna mendapatkan data yang bersifat uraian tentang teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau. Penggunaan *handphone* diperlukan pada saat wawancara yang berlangsung dengan pemilik dan pengrajin batik di perusahaan Pesona Tembakau.

b. *Camera Digital*

Camera digital digunakan untuk memotretl gambar atau mendokumentasikan gambar selama penelitian berlangsung. *Camera digital* digunakan pada saat mengamati pekerjaan yang dilakukan oleh para perajin batik di perusahaan Pesona Tembakau.

c. Alat Tulis

Alat tulis digunakan untuk mencatat atau menulis data yang didapat melalui wawancara. Alat tulis yang digunakan berupa buku atau kertas dan bolpoin atau pensil.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 teknik yaitu:

1. Teknik Observasi

Tenik observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung dan pengamatan tak langsung yang dilakukan pada perusahaan Pesona Tembakau untuk mencatat data-data yang berhubungan dengan teknik pewarnaan alam dengan bahan daun tembakau yang digunakan oleh perusahaan Pesona Tembakau. Teknik observasi dilakukan untuk mengumpulkan data-data dari informan yaitu pengelola dan para pekerja pada perusahaan Pesona Tembakau secara lisan dengan cara direkam menggunakan *handphone* (Hp) atau dicatat langsung yang berhubungan dengan alat dan bahan yang digunakan dalam pewarnaan alam batik dari daun tembakau, kemudian data tentang proses pewarnaan dan warna yang dihasilkan dari daun tembakau.

2. Teknik Wawancara

Maksud diadakannya wawancara menurut Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2010: 186) antara lain adalah: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh oleh orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan

anggota (Moleong, 2004: 135). Teknik wawancara dilakukan dengan informan yang berhubungan dengan penelitian pewarnaan alam batik dari daun tembakau di perusahaan Pesona Tembakau. Wawancara dilakukan dengan pemilik perusahaan Pesona Tembakau yaitu Iman Nugraha, pengelola perusahaan Pesona Tembakau yaitu Lily dan Azizah, desainer perusahaan Pesona Tembakau yaitu Supri, dan para pegawai perusahaan Pesona Tembakau yaitu Muftinah dan Hanif.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk membahas dan menyelidiki hal-hal yang berhubungan dengan teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau di perusahaan Pesona Tembakau. Data-data dalam teknik dokumentasi didapat dari catatan harian peneliti dan dokumentasi berupa foto-foto yang berhubungan dengan alat dan bahan, proses pewarnaan, dan hasil warna dari daun tembakau. Selain itu juga dokumen dari perusahaan Pesona Tembakau berupa foto-foto hasil karya kerajinan batik produksi Pesona Tembakau.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data bertujuan untuk dapat menemukan kebenaran dari sebuah penelitian yang dilakukan. Dalam uji keabsahan data, peneliti harus benar-benar cermat dan tidak boleh cepat puas dengan data-data yang sudah diperoleh. Peneliti harus melakukan pengamatan secara internal maupun eksternal mengenai teknik pewarnaan alam dengan menggunakan daun tembakau untuk dapat mengambil kesimpulan dari pengamatan yang dilakukan secara benar, akurat dan terpercaya. Untuk mengetahui keabsahan dari data yang diperoleh dalam penelitian yang

dilakukan di perusahaan Pesona Tembakau harus melalui beberapa tahap sebagai berikut:

1. Ketekunan/ Keajegan Pengamatan

Menurut Moleong (2010: 329), ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Dengan ketekunan pengamatan dimaksudkan agar peneliti dapat menemukan permasalahan yang ada pada saat peneliti melakukan observasi yang dilakukan di perusahaan Pesona Tembakau.

Proses pengamatan harus dilakukan dengan teliti sampai peneliti menemukan permasalahan yang ada yang berhubungan dengan pewarnaan alam batik yang terbuat dari daun tembakau. Dengan begitu proses penelitian akan berjalan sesuai dengan malah yang ingin diteliti.

2. Triangulasi

Pemeriksaan keabsahan data ini dilakukan sebagai cara untuk mengetahui kebenaran dari penelitian yang dilakukaan pada perusahaan Pesona Tembakau. Untuk mengetahui keabsahan data dari suatu penelitian, maka diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas kriteria-kriteria tertentu. Menurut Moleong (2010: 324) ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Dari keempat kriteria tersebut terdapat teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data yang berbeda-beda. Seperti yang diuraikan Moleong (2010: 327) dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2: Ikhtisar dari Masing-Masing Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data
(Lexy J. Moleong, 2010: 327)

Kriteria	Kriteria Pemeriksaan
Kredibilitas (derajat kepercayaan)	a. Perpanjangan keikutsertaan b. Ketekunan pengamatan c. Triangulasi d. Pengecekan sejawat e. Kecukupan referensial f. Kajian kasus negatif g. Pengecekan anggota
Kepastian	h. Uraian rinci
Kebergantungan	i. Audit kebergantungan
Kepastian	j. Audit kepastian

Dalam penelitian mengenai Teknik Pewarnaan Alam Batk Dari Bahan Daun Tembakai di Perusahaan Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2004: 178) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Untuk pengecekan dengan teknik triangulasi, maka harus membandingkan tiga sudut pandang yaitu dari sumber utama yaitu pemilik perusahaan Pesona Tembakau Iman Nugroho dengan sumber lain dari pegawai perusahaan Pesona Tembakau seperti pengelola, dan pengrajin, kemudian dilanjutkan pengecekan dengan teori yang berhubungan dengan pewarnaan alam batik supaya data yang diperoleh benar-benar valid. Maksudnya adalah peneliti membandingkan data-data mengenai alat dan bahan, proses pewarnaan dan hasil warna dari daun tembakau dari data-data yang didapat dari wawancara dengan pemilik perusahaan Pesona Tembakau yaitu Iman Nugroho dengan pegawai perusahaan Pesona

Tembakau yaitu pengelola, desainer, dan pengrajin. Kemudian pengecekan dilakukan dengan membandingkannya dengan teori yang ada yang berhubungan dengan alat dan bahan, proses pewarnaan alam batik, dan hasil warna.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2010: 348) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari data menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara langsung dengan pemilik, pengelola dan pengrajin batik di perusahaan Pesona Tembakau. Pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi yang dimiliki oleh perusahaan Pesona Tembakau, gambar, foto, dan sebagainya. Untuk menganalisis data, peneliti perlu menelaah semua data yang sudah didapat melalui metode-metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu pengambilan data-data pada perusahaan Pesona Tembakau yang dilakukan dengan teknik observasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau. Wawancara dengan nara sumber langsung yang berhubungan dengan perusahaan Pesona Tembakau dilakukan dengan pemilik, pengelola, dan pengrajin

batik untuk mendapatkan data mengenai teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau. Selama pengumpulan data berlangsung, peneliti mencatat semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh peneliti selama berada di lokasi perusahaan Pesona Tembakau.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penseleksian dari semua data yang diperoleh selama melakukan observasi di perusahaan Pesona Tembakau yang berhubungan dengan teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau, kemudian disaring untuk memisahkan data yang tidak perlu dan data yang penting atau valid yang berhubungan dengan teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mendeskripsikan semua data tentang perusahaan Pesona Tembakau yang diperoleh oleh peneliti untuk kemudian disajikan ke dalam kalimat-kalimat yang mudah dimengerti supaya peneliti dapat dengan mudah mengambil kesimpulan dari semua data yang diperoleh yang berhubungan dengan teknik pewarnaan alam batik dengan daun tembakau.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian yang dilakukan di perusahaan Pesona Tembakau. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti berusaha menuliskan kembali apa yang telah didapatnya selama proses penelitian yang berlangsung selama berada di perusahaan Pesona Tembakau.

Dalam penulisan kembali data-data yang telah didapat, diharapkan data yang ditulis kembali dapat dipertanggung-jawabkan atas kebenaran dari data penelitian yang telah dilakukan mengenai teknik pewarnaan alam batik dari bahan daun tembakau di perusahaan Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan di perusahaan Pesona Tembakau mengenai pewarnaan alam batik dari bahan daun tembakau telah terlaksana dengan baik. Berikut akan dijelaskan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan di perusahaan Pesona Tembakau:

1. Lokasi Penelitian

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat luas. Beragam budaya, adat istiadat dan seni banyak ditemukan di Indonesia. Salah satu seni yang terdapat di Indonesia yaitu seni batik. Berbagai macam batik dengan berbagai macam motif dapat ditemukan di Indonesia, salah satunya adalah Provinsi Jawa Tengah. Beragam batik bisa kita temukan di Provinsi Jawa Tengah dan setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing. Beberapa daerah di Jawa Tengah yang dikenal sebagai daerah penghasil batik adalah Wonogiri, Sukoharjo, Sragen, Salatiga, Rembang, Purbalingga, Pemalang, Pati, Grobogan, Cilacap, Blora, Banyumas, Banjarnegara, Pekalongan, Lasem, Semarang, Solo, Kebumen, Tegal, Magelang, dan Klaten. Dari beberapa daerah penghasil batik yang sudah ada sejak lama tersebut, kini di Jawa Tengah mempunyai daerah penghasil batik yang baru dengan inovasi barunya yang terinspirasi dari hasil alam yang dimilikinya yaitu kota Temanggung.

Temanggung merupakan salah satu daerah yang berada tidak jauh dari gunung Sumbing dan gunung Sindoro. Lebih tepatnya berada dibawah lereng

gunung Sumbing dan gunung Sindoro. Dalam kehidupan masyarakat Temanggung, gunung Sumbing merupakan tempat sumber mata air yang digunakan oleh masyarakat Temanggung yang berasal dari sumber mata air yang disebut *Tuk Mulyo*. Sumber mata air tersebut digunakan oleh sebagian besar masyarakat Temanggung untuk memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Selain itu, gunung Sumbing juga merupakan tempat dimana tanaman tembakau yang disebut tembakau *Srintil* yang termasuk dalam tembakau terbaik di Indonesia tumbuh dengan subur dan hanya bisa ditemukan di Temanggung. Selain tembakau jenis *Srintil*, jenis tembakau lain yang juga ditanam oleh masyarakat Temanggung diantaranya ada tembakau *Gober*, tembakau *Benjah*, tembakau *Bewol*, tembakau *Mantiri*, dan tembakau *Benjah Awar-Awar*. Dari tanaman tembakau itulah salah seorang warga Temanggung ingin memanfaatkannya untuk membuat sesuatu yang baru, yaitu membuat kerajinan batik yang terinspirasi dari tanaman tembakau. Maka terbentuklah Batik Mbako yang memproduksi batik dengan tema tanaman tembakau.

Awal mula terbentuknya Batik Mbako adalah karena ada salah satu warga Temanggung yang ingin menciptakan ciri khas baru bagi Kabupaten Temanggung. Warga tersebut bernama Iman Nugroho. Menurut Iman (wawancara, tanggal 11 Juli 2012), kota Temanggung banyak dikenal oleh masyarakat luas sebagai salah satu daerah penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Di kota Temanggung sendiri, selain tanaman tembakau belum ada ciri khas lain yang dapat menggambarkan kota Temanggung tersebut, seperti halnya hasil kerajinan yang dapat mencerminkan bahwa kerajinan tersebut berasal atau

sebagai ciri khas dari kota Temanggung. Mengingat kini batik sudah diakui oleh dunia bahwa batik merupakan warisan dunia yang harus dilestarikan, maka Iman berinisiatif untuk membuat batik yang bisa menjadi ciri khas dari kota Temanggung tersebut. Iman ingin membuat batik yang dapat menunjukkan ciri khas dari kota Temanggung seperti batik-batik dari daerah lain yang dapat mencerminkan ciri khas dari daerah penghasil batik tersebut.

Berlatar belakang dari pemanfaatan tanaman tembakau tersebutlah, Iman ingin menerapkan tanaman tembakau sebagai motif dari batik yang dibuatnya agar dapat lebih mencerminkan ciri khas dari kota Temanggung. Maka terbentuklah *home industry* batik yang dapat memproduksi ciri khas dari kota Temanggung dengan nama Batik Mbako. Batik Mbako dibentuk pada tahun 2009 sebelum Iman Nugroho pensiun dari pekerjaan tetapnya sebagai salah satu direksi pada lembaga milik negara yang disebut BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pada tanggal 1 Januari 2012 lalu. Awalnya Iman mencoba-coba untuk memulai bisnis baru sebagai produsen batik di kota Temanggung. Namun, dalam usaha yang dimilikinya tersebut, Iman hanya berperan sebagai penyedia dana saja dan tidak terjun langsung dalam pembuatan batik yang didirikannya tersebut. Sebelumnya, Iman juga sudah mempunyai bisnis lain diluar pekerjaan tetapnya yaitu Prima Transport dan CV Savira yang berada diluar kota Temanggung, sedangkan Batik Mbako ini merupakan bisnis satu-satunya yang Iman miliki di kota Temanggung.

Nama Batik Mbako sendiri diambil dari ciri khas kota Temanggung yaitu daerah penghasil tembakau. Dalam bahasa Jawa, tembakau dikenal dengan sebutan *mbako*. Menurut Lily (wawancara, tanggal 14 Mei 2012), warga

masyarakat Temanggung sendiri lebih akrab dengan kata *mbako* dibandingkan dengan kata tembakau untuk menyebut tanaman tembakau tersebut, maka *home industry* batik yang didirikan oleh Iman Nugroho tersebut diberi nama Batik Mbako. Tujuannya agar Batik Mbako tersebut akan lebih akrab dengan telinga masyarakat Temanggung dan lebih mudah untuk dikenal oleh masyarakat.

Batik Mbako beralamatkan di Jl. Gilingsari Kav. 2 & 3 Tegal Temu Manding, Temanggung, Jawa Tengah. Pada awal didirikannya, Batik Mbako masih berbentuk *home industry* dan belum berbentuk CV. Namun dalam perjalanannya selama ± 3 tahun sebagai *home industry* batik, kini Batik Mbako sudah diresmikan menjadi CV yang diberi nama CV Pesona Tembakau pada bulan Juli 2012 dan kini telah membuka toko baru yang beralamatkan di Jl. Brigjen Katamso no. 4 Suronatan, Temanggung, Jawa Tengah.

Dalam menjalankan bisnis barunya tersebut, Iman membutuhkan beberapa orang untuk dijadikan sebagai pegawai pada bisnis barunya yang waktu itu masih bernama Batik Mbako. Mulailah Iman mencari beberapa orang yang bertempat tinggal di sekitar *workshop* Batik Mbako tersebut berada. Pada pencarian pertama, Iman menemukan lima orang untuk dijadikan sebagai pegawai Pesona Tembakau, yang salah satu dari kelima karyawannya tersebut merupakan karyawan dari radio milik adik kandungnya. Kelima karyawan yang direkrut oleh Iman tersebut sama sekali belum mengenal seperti apa cara pembuatan batik. Selain itu, Iman sendiri juga belum pernah membuat batik dan tidak tahu bagaimana proses dari pembuatan kerajinan batik. Karena Iman tidak punya keterampilan sama sekali tentang membatik itulah, maka Iman memutuskan untuk mengirim kelima

pegawainya tersebut ke kota Solo untuk belajar tentang batik, mulai dari awal perencanaan motif, proses membatik sampai proses pewarnaan dan pelorodan batik.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh kelima karyawan Pesona Tembakau tersebut ada dua tahap yang harus dijalani untuk belajar batik yaitu belajar batik tulis dan batik cap. Menurut Lily (wawancara, tanggal 14 Mei 2012) proses pembelajaran mengenai batik tulis dan batik cap harus bisa diselesaikan dalam jangka waktu ± 1 bulan dan masing-masing harus diselesaikan dalam waktu dua minggu. Namun perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh kelima pegawai tersebut lebih cepat dari perkiraan waktu yang disediakan yaitu satu minggu untuk belajar batik tulis dan satu minggu untuk belajar batik cap.

Sepulangnya kelima karyawan tersebut dari pelatihan yang dilakukan di kota Surakarta, kelima karyawan tersebut diminta untuk mengadakan pelatihan tentang batik yang sudah mereka pelajari selama berada di kota Surakarta. Pelatihan tersebut ditujukan kepada warga di sekitar tempat Pesona Tembakau tersebut berada. Pelatihan mengenai batik tersebut dimaksudkan untuk mencari pengrajin batik yang dapat bekerja di Pesona Tembakau. Menurut Iman (wawancara, tanggal 11 Juli 2012), kebanyakan warga di sekitar Pesona Tembakau bekerja sebagai seorang petani, sedangkan sebagai seorang petani, mereka biasanya hanya bekerja pada pagi hari hingga siang hari, setelah itu mereka menganggur dan hanya mengerjakan pekerjaan rumah saja. Maka dari itu, Iman meminta pada kelima karyawannya tersebut untuk mengadakan pelatihan

batik pada warga di sekitar Pesona Tembakau agar mereka bisa tetap bekerja walaupun pekerjaan di ladang sudah selesai.

Awalnya, pendaftaran untuk pelatihan membatik ditargetkan hanya sekitar lima orang saja. Namun menurut Lily (wawancara 14 Mei 2012), antusiasme warga sekitar mengenai kerajinan batik ini cukup baik dan banyak yang berminat mempelajarinya, sehingga pendaftar yang datang membludak melebihi target yang diperkirakan. Masalah lain muncul dengan pendaftar yang jumlahnya melebihi target tersebut. Hal tersebut dikarena dana yang diberikan hanya cukup untuk sekitar lima orang saja. Tapi pelatihan membatik tetap berjalan sebagaimana mestinya hingga pelatihan membatik selesai.

Seiring berjalannya waktu, maka akan terlihat keinginan dari warga yang memang benar-benar ingin belajar batik dan warga yang hanya ingin ikut-ikutan belajar membatik saja. Semua itu terlihat dari kesabaran warga yang memang terdorong dari dalam hati ingin belajar batik dan tidak hanya ikut-ikutan saja. Lama-kelamaan warga yang tidak begitu berminat untuk belajar membatik dan kurang sabar dalam membatik akhirnya memilih mundur dari pekerjaan membatik. Sehingga sekarang pengrajin batik tetap yang dimiliki Pesona Tembakau ada lima orang yaitu tiga perempuan dan dua laki-laki.

Kelima pengrajin batik tersebut bekerja mulai dari pukul delapan pagi hingga pukul empat sore. Karena pengrajin batik tersebut berasal dari warga di sekitar Pesona Tembakau berada, maka pada pukul 12.00 – 13.00 WIB para pengrajin pulang untuk istirahat, makan dan menunaikan ibadah sholat. Baru setelah itu mereka mulai bekerja kembali sampai pukul empat sore. Para pengrajin

biasanya menyelesaikan batik selama ± 5 hari atau tergantung dengan motif dan warna yang dipakai dalam pembuatan batik. Semakin sulit motif yang dibuat dan semakin banyak warna yang digunakan dalam pembuatan batik, maka proses pengerjaan kain batik juga akan semakin lama.

Di dalam Pesona Tembakau, seluruh karyawannya bekerja langsung di Pesona Tembakau, baik di *workshop* sebagai tempat pembuatan kerajinan batik, maupun di *showroom* sebagai tempat penjualan kerajinan batik. Namun berbeda dengan sebagian besar karyawan Pesona Tembakau tersebut, seorang desainer yang bekerja pada Pesona Tembakau tidak bekerja langsung di Pesona Tembakau, melainkan bekerja di rumahnya sendiri. Desainer yang bekerja di Pesona Tembakau juga tidak mempunyai batasan waktu dalam bekerja seperti karyawan-karyawan lainnya. Seorang desainer dapat bekerja mulai dari pagi hingga pagi lagi. Hal tersebut dikarenakan kreatifitas dari seorang desainer tidak bisa selalu datang begitu saja pada waktu yang sama. Sehingga pengelola Pesona Tembakau membebaskan desainer untuk bekerja di rumah dan menciptakan lebih banyak lagi desain-desain motif batik yang baru. Namun kebebasan yang diberikan pada desainer juga tidak begitu bebas, setiap satu minggu sekali akan diadakan pengecekan pada desain-desain yang dibuat oleh sang desainer supaya lebih tertata dengan rapih.

Jika desain yang diajukan oleh desainer disetujui oleh pengelola dan pemilik Pesona Tembakau, maka desainer akan diberikan kertas kalkir sesuai dengan ukuran kain yang akan dibuat batik dengan motif yang telah dibuat oleh desainer tersebut. Kertas kalkir dipergunakan untuk memindahkan desain motif

yang telah dibuat ke dalam ukuran yang sebenarnya yaitu 1:1. Pemindahan desain motif batik ke dalam ukuran yang sebenarnya dilakukan karena pekerjaan memindah pola dari kertas kalkir ke atas kain dilakukan oleh orang yang berbeda dan bukan desainer itu sendiri. Sehingga untuk meminimalisir pergeseran motif yang telah dibuat, maka motif harus digambar pada kertas kalkir sesuai dengan ukuran kain yang akan dibuat batik.

Ciri khas dari batik produksi perusahaan Pesona Tembakau terletak pada motif dan pewarnaan yang digunakan dalam pembuatan batik. Motif-motif yang dipakai dalam Pesona Tembakau ini diambil dari tumbuhan tembakau sebagai ciri khas kota penghasil tembakau tersebut dengan ragam hias utamanya adalah tumbuhan tembakau itu sendiri, baik dari bunga, daun, maupun batang tembakau. Selain motif yang diambil dari tumbuhan tembakau, motif yang dipakai juga diambil dari segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pengolahan tembakau, seperti *rigen* (tempat menjemur tembakau), keranjang, dan juga matahari sebagai pengering alami tembakau.

Menurut Lily (wawancara, tanggal 14 Mei 2012), selain motif yang diambil dari tanaman tembakau dan segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pengolahan tembakau, desainer Pesona Tembakau juga mengkombinasikan antara motif tembakau dengan motif-motif batik yang sudah ada sebelumnya seperti motif parang, kawung, dan masih banyak lagi motif batik klasik yang dikombinasikan dengan motif tembakau.

Pada pewarnaan yang digunakan pengrajin batik di perusahaan Pesona Tembakau menggunakan pewarnaan sintetis dan pewarnaan alami. Untuk

pewarnaan sintetis, para perajin menggunakan dua macam pewarna sintetis yaitu rhemasol dan *naphtol*. Namun para perajin lebih sering menggunakan pewarna jenis remasol dibandingkan dengan naphtol karena penggunaannya lebih mudah jika dibandingkan dengan naphtol.

Pada pewarnaan alami batik yang digunakan oleh para perajin di perusahaan Pesona Tembakau sama dengan pewarna alami batik yang digunakan pada industri batik pada umumnya. Namun ada salah satu pewarna yang dapat menambah kekhasan dari batik produksi Pesona Tembakau selain dari motifnya. Salah satu pewarna alami batik tersebut berasal dari tanaman tembakau, tapi tidak semua bagian dari tanaman tembakau digunakan untuk pewarnaan alami batik.

Bagian dari tanaman tembakau yang digunakan sebagai bahan pembuatan pewarna alam batik adalah daun tembakau. Daun yang digunakan yaitu daun tembakau basah dan daun tembakau kering yang siap untuk dipasarkan. Warna yang dihasilkan dari kedua daun tembakau tersebut berbeda. Selain itu, pengolahan atau proses ekstraksi dari kedua daun tembakau untuk dijadikan sebagai pewarna alam batik pun berbeda. Dengan adanya pewarnaan alam batik dari bahan daun tembakau yang digunakan di perusahaan Pesona Tembakau, maka akan dapat menambah kekhasan dari batik yang diproduksi oleh Pesona Tembakau tersebut.

2. Alat dan Bahan dalam Pewarnaan dari Daun Tembakau

Dalam pembuatan zat warna alam batik, alat dan bahan sangatlah berhubungan. Alat digunakan untuk mengolah bahan, sedangkan bahan yang digunakan untuk membuat suatu produk. Begitu pula pada pewarnaan alam batik

di perusahaan Pesona Tembakau, alat digunakan untuk mengesktraksi dan mewarna batik, sedangkan bahan digunakan untuk membuat zat warna alam batik. Berikut akan dijelaskan mengenai alat dan bahan yang digunakan dalam pewarnaan alam batik di perusahaan Pesona Tembakau.

a. Alat

Alat digunakan untuk mengolah bahan-bahan mentah menjadi suatu produk jadi. Dalam sebuah tempat produksi, baik itu industri besar maupun industri kecil, peralatan sangat dibutuhkan untuk memudahkan dalam proses produksi. Begitu pula pada industri pembuatan batik yang juga membutuhkan peralatan untuk mendukung proses pembuatan kerajinan batik.

Alat yang digunakan dalam proses pewarnaan alam batik di perusahaan Pesona Tembakau bermacam-macam sesuai dengan fungsinya masing-masing. Mulai dari alat-alat yang digunakan untuk mengekstrak warna hingga alat-alat yang digunakan untuk mewarna. Alat-alat yang digunakan masih lazim dan banyak dipergunakan oleh ibu-ibu untuk memasak. Untuk lebih jelasnya mengenai peralatan yang digunakan dalam proses pewarnaan batik, akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Alat Penumbuk

Alat penumbuk yang digunakan terbuat dari batu yang ditatah dan diberi lubang pada bagian tengah. Alat penumbuk tersebut digunakan untuk menumbuk daun tembakau yang masih hijau supaya mudah dalam proses pengekstrakan warna hijau dari daun tembakau yang masih hijau.



Gambar 1: **Alat Penumbuk**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

2) Panci Perebus

Panci digunakan untuk merebus daun tembakau yang sudah kering. Karena pada daun tembakau yang sudah kering, kadar air yang terkandung tidak banyak, bahkan tidak ada karena sudah melalui proses penjemuran dibawah sinar matahari sehingga kandungan air pada daun tembakau kering berkurang. Jadi untuk mendapatkan zat warna dari daun tembakau kering, maka harus dilakukan perebusan terlebih dahulu.



Gambar 2: **Panci**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

3) Tungku

Tungku merupakan sebuah alat yang digunakan masyarakat jaman dahulu untuk menyalakan api pada saat memasak didapur yang kini banyak digantikan dengan kompor, baik kompor minyak tanah maupun kompor gas. Namun sekarang tungku tradisional juga masih banyak digunakan oleh masyarakat sebagai alat untuk memasak dan kebanyakan digunakan oleh masyarakat pedesaan karena bahan bakarnya mudah didapat. Pada *home industry* Pesona Tembakau juga masih menggunakan tungku tradisional dalam proses perebusan. Tungku tersebut digunakan untuk merebus bahan-bahan dari alam untuk membuat zat warna alam sebagai pewarna batik. Selain itu tungku tradisional juga digunakan dalam proses pelorotan atau menghilangkan lilin-lilin malam yang menempel pada kain sebagai proses terakhir dalam proses pembuatan batik.



Gambar 3: **Tungku Tradisional**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

4) Alat Penyaring

Alat penyaring yang digunakan pada perusahaan Pesona Tembakau berupa kain tipis yang digunakan untuk menyaring zat warna alam yang sudah direbus atau ditumbuk. Tujuan dari proses penyaringan untuk memisahkan cairan warna

dengan bahan-bahan yang direbus, supaya cairan zat warna alam yang dihasilkan bersih dan tidak mengotori kain yang akan diwarnai dengan menggunakan zat warna alam tersebut.

5) Drum Penampung Warna Alam

Drum digunakan untuk menyimpan zat warna alam yang sudah jadi dan siap digunakan untuk pewarnaan batik. Lamanya penyimpanan warna batik warna alam ini tidak lebih dari 1 minggu. Jika penyimpanan lebih dari satu minggu maka pada zat warna alam yang disimpan akan terdapat jamur dan hasilnya akan kurang baik.



Gambar 4: **Drum Plastik**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

6) Bak Pewarnaan

Bak pewarna adalah alat yang sangat penting yang digunakan dalam proses pewarnaan. Jika tidak ada bak pewarna maka proses pewarnaan tidak bisa dilakukan. Bak pewarna bisa terbuat dari apa saja, baik dari kayu maupun plastik. Selama alat tersebut dapat digunakan untuk menampung air dari larutan zat pewarna batik, maka alat tersebut dapat digunakan untuk mewarna batik. Bentuk

dan ukurannya pun berbeda-beda sesuai keinginan dan ukuran kain atau benda lain yang akan dibatik.

Namun pada bak pewarna batik yang terbuat dari bahan kayu harus ada perlakuan khusus dahulu sebelum dapat dipergunakan. Pada bak pewarna batik yang terbuat dari kayu, biasanya terbuat dari kayu-kayu potongan yang digabungkan dengan cara dipaku. Pada bagian-bagian yang disambung tersebut sering kali terdapat rongga-rongga sempit yang tidak terlihat mata namun air dapat merembes keluar bak. Jadi untuk menyiasati supaya air pewarna batik tidak merembes keluar, maka pada bagian sambungan diolesi dengan malam yang sudah dicairkan. Malam batik atau lilin batik akan menutup bagian-bagian sekecil apapun yang dapat mengakibatkan air merembes keluar dari bak pewarna. Sehingga bak pewarna akan aman dari kebocoran.



Gambar 5: **Bak Pewarnaan**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

Namun perlu diingat bahwa malam batik atau lilin batik akan meleleh jika terkena panas. Oleh sebab itu, jika bak pewarna sudah dilapisi dengan malam

batik, jangan sekali-kali menjemurnya dibawah sinar matahari yang panas. Hal tersebut akan mengakibatkan malam batik yang sudah mengering dan menempel pada bak pewarna akan meleleh. Selain sinar matahari yang panas, air mendidih juga dapat melelehkan malam batik. Jadi usahakan pada saat menggunakan pewarna batik yang berjenis *naphthol*, pada saat melarutkannya dengan air panas jangan langsung dilarutkan pada bak pewarna supaya malam batik tidak ikut meleleh.

Pada *home industry* Pesona Tembakau, bak pewarna yang dipergunakan terbuat dari drum-drum besar yang dibelah menjadi 2 bagian. Namun menurut salah satu pegawai yang bekerja pada Pesona Tembakau yaitu Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012) mengatakan bahwa kini Pesona Tembakau sedang memesan bak pewarna batik yang lebih baik lagi dari pada bak yang terbuat dari drum yang digunakan sekarang.

7) Tambang Plastik

Tambang merupakan alat yang termasuk ke dalam golongan alat tali-temali. Tambang dapat terbuat dari benang atau plastik yang diuntai menjadi satu. Kegunaan dari tambang sendiri dapat bermacam-macam tergantung kebutuhan dari pemakainya. Tetapi tambang lebih sering digunakan oleh masyarakat sebagai penjemur pakaian. Karena tambang sangat praktis yang dapat diikatkan dimana saja dan dapat dibongkar kapan saja jika tidak digunakan.

Pada *home industry* Pesona Tembakau, alat yang digunakan untuk proses penjemuran juga menggunakan tambang. Tambang yang digunakan dalam industri batik biasanya terbuat dari plastik, begitu juga tambang yang digunakan

pada *home industry* Pesona Tembakau. Pemilihan tambang plastik supaya pada saat penjemuran kain batik yang sudah diberi warna, maka warnanya tidak menempel pada tambang. Warna yang menempel pada tambang akan mengakibatkan warna pada kain tidak merata karena warna meresap pada tambang. Jadi akan lebih baik jika pada proses penjemuran menggunakan tambang plastik dan bukan yang terbuat dari benang karena benang akan menyerap warna pada kain batik yang masih basah.

8) Penjepit Jemuran

Penjepit jemuran ini sangat penting pada saat proses penjemuran kain, gunanya supaya kain tidak jatuh atau terbang terkena angin. Penjepit jemuran terbuat dari kayu, bambu atau plastik. Namun penjepit jemuran yang digunakan pada industri batik biasanya terbuat dari plastik. Seperti tambang plastik yang digunakan untuk menjemur, penjepit jemuran yang terbuat dari kayu atau bambu dapat meresap air. Sehingga pada saat penjemuran kain batik sebaiknya tidak menggunakan penjepit jemuran yang terbuat dari bahan-bahan yang dapat menyerap air. Hal tersebut akan menyebabkan ketidakmerataan warna pada kain yang terkena penjepit jemuran pada saat penjemuran.



Gambar 6: **Penjepit Jemuran**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

Pada penelitian yang dilakukan di perusahaan Pesona Tembakau, alat-alat yang digunakan dalam pewarnaan alam batik produksi Pesona Tembakau telah dijelaskan sebelumnya di atas. Pada dasarnya alat-alat yang digunakan dalam proses pewarnaan alam batik produksi Pesona Tembakau hampir sama dengan alat-alat yang digunakan pada industri pembuatan batik pada umumnya, seperti panci, tungku, alat penyaring, bak pewarna, tambang plastik, dan penjepit jemuran. Namun ada alat tambahan yang digunakan di perusahaan Pesona Tembakau yaitu alat penumbuk yang digunakan untuk menumbuk daun tembakau basah.

Selain alat penumbuk, alat lain yang digunakan di perusahaan Pesona Tembakau yang mungkin tidak digunakan pada industri pembuatan batik pada umumnya adalah kain tipis. Jika dalam industri pembuatan batik pada umumnya kain digunakan sebagai bahan pembuatan batik, maka kain tipis di perusahaan Pesona Tembakau digunakan sebagai alat penyaring untuk memisahkan cairan zat

warna alam batik dengan daun tembakau yang ditumbuk. Pemilihan kain tipis yang digunakan sebagai penyaring zat warna alam batik dimaksudkan supaya zat warna batik yang dihasilkan tetap terjaga kebersihannya dan tidak ada sisa dari bahan pembuat zat warna alam batik yang tercampur dalam zat warna alam batik.

a. Bahan

Bahan-bahan yang digunakan dalam pewarnaan alam batik di perusahaan Pesona Tembakau bermacam-macam yang dibedakan dalam bahan pembuatan zat warna alam dari daun tembakau dan bahan pembantu. Untuk lebih jelasnya mengenai bahan-bahan yang digunakan dalam pewarnaan alam batik di perusahaan Pesona Tembakau akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Bahan Pokok yang Digunakan dalam Pembuatan Zat Warna Alam dari Daun Tembakau

Pada penelitian yang dilakukan di perusahaan Pesona Tembakau tentang zat warna alam batik yang digunakan adalah mengenai zat warna alam batik yang terbuat dari daun tembakau. Tentu saja bahan utama dari pembuatan zat warna alam batik tersebut yaitu daun tembakau. Ada dua macam daun tembakau yang digunakan sebagai bahan pembuatan zat warna alam batik pada perusahaan Pesona Tembakau, yaitu daun tembakau basah dan daun tembakau kering. Untuk lebih jelasnya mengenai daun tembakau basah dan daun tembakau kering, akan dijelaskan sebagai berikut:

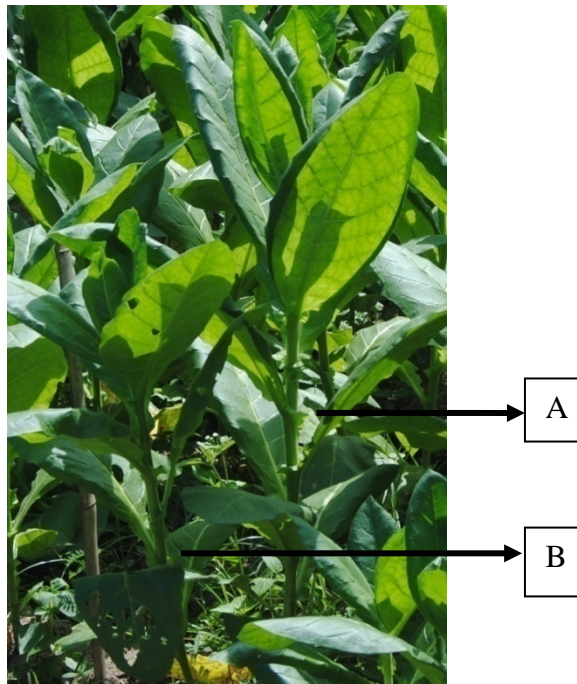
a) Daun Tembakau Basah

Yang dimaksud dengan daun tembakau kering adalah daun tembakau yang masih dalam keadaan hijau dan belum dijemur atau dikeringkan. Sifat dari daun

tembakau kering tersebut adalah basah, karena kandungan air yang terdapat pada daun tembakau basah cukup banyak. Menurut Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012), jika sari atau getah yang terdapat pada daun tembakau yang masih basah tersebut terkena tangan, maka lama-kelamaan tangan akan terasa lengket. Hal tersebut mungkin diakibatkan dari kandungan nikotin yang terdapat pada daun tembakau tersebut.

Dari sekian banyak jenis tanaman tembakau seperti, tembakau *Srintil*, tembakau *Benjah*, tembakau *Bewol*, tembakau *Mantiri*, dan tembakau *Benjah Awor-awor*, daun tembakau yang digunakan oleh para perajin batik di Pesona Tembakau adalah tembakau jenis *Gober*. Menurut Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012), daun tembakau jenis *Gober* dipilih sebagai bahan pembuatan zat warna alam batik karena tembakau jenis *Gober* tersebut dapat dengan mudah didapatkan di daerah tempat Pesona Tembakau berada. Selain itu harga dari tembakau jenis *Gober* tersebut juga relatif tidak terlalu mahal jika dibandingkan dengan tembakau jenis *Srintil* yang merupakan tembakau terbaik yang dihasilkan di lereng gunung Sindoro.

Dalam pembuatan zat warna alam batik dengan menggunakan daun tembakau yang masih basah tersebut, daun yang digunakan merupakan daun yang pertama dari tanaman tembakau. Maksudnya adalah daun yang tumbuh dari batang daun pertama dari tanaman tembakau tersebut, dan bukan daun yang berasal dari batang tembakau yang bercabang.



Gambar 7: **Tanaman Tembakau Jenis Gober**

A. Batang Utama

B. Batang Cabang

(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

Seperti yang dikatakan oleh Lily (wawancara, tanggal 14 Mei 2012), bahwa warna yang dihasilkan dari daun tembakau yang terdapat pada batang cabang tanaman tembakau kurang bagus jika digunakan sebagai bahan pembuatan zat warna alam batik, karena warnanya cenderung lebih pudar jika dibandingkan dengan warna yang dihasilkan dari daun tembakau pada batang pertama dari tanaman tembakau tersebut. Oleh karena itu, hingga sekarang bahan yang digunakan dalam pembuatan zat warna alam batik dari daun tembakau basah tersebut menggunakan daun tembakau yang diambil dari batang pertama tanaman tembakau dan tidak menggunakan daun tembakau yang terdapat pada batang cabang tanaman tembakau.

b) Daun Tembakau Kering

Daun tembakau kering merupakan daun tembakau yang sudah dijemur dibawah sinar matahari sampai kering. Penjemuran tembakau menggunakan alat yang bernama *rigen*. Proses penjemuran daun tembakau biasanya dilakukan selama ± 2 hari berturut-turut dari pagi hingga sore hari sampai warna daun tembakau berubah menjadi coklat kekuningan. Jika daun tembakau telah kering dan berubah warna menjadi coklat kekuningan, maka daun tembakau tersebut siap untuk diangkat dari rigen dan siap untuk dipasarkan.



Gambar 8: **Tembakau Kering**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

Menurut Iman (wawancara, tanggal 11 Juli 2012), jika dalam pemasaran ada tembakau yang tidak laku dijual, maka tembakau tersebut hanya akan dibuang begitu saja oleh para perajin, dan tidak dimanfaatkan sama sekali. Maka dari itu Pesona Tembakau mencoba memanfaatkan tembakau yang sudah tidak laku tersebut untuk dijadikan bahan pembuatan zat warna alam batik. Tembakau kering yang tidak laku tersebut bisa didapat dengan mudah dari warga sekitar tempat

Pesona Tembakau berada yang sebagian besar warganya bekerja sebagai petani tembakau.

2) Bahan Pembantu yang Digunakan dalam Pembuatan Batik Produksi Pesona Tembakau

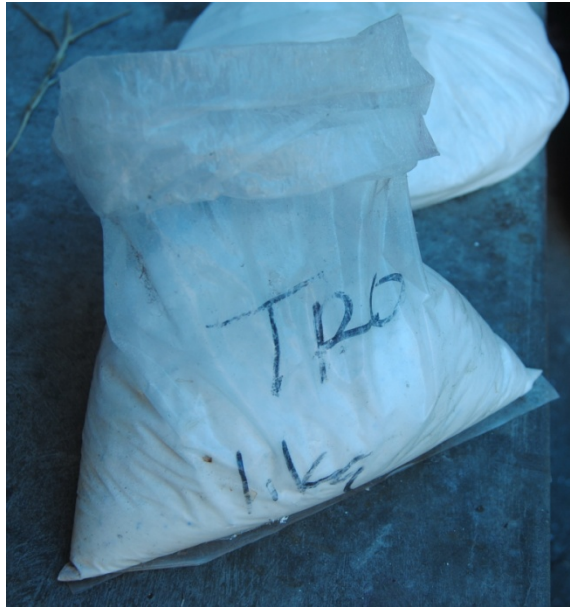
Seperti yang sudah dijelaskan pada bab II, bahwa ada berbagai macam bahan pembantu yang digunakan dalam proses pewarnaan alam batik. Namun tidak semua bahan pembantu digunakan dalam proses pewarnaan alam batik produksi Pesona Tembakau. Untuk lebih jelasnya mengenai bahan-bahan pembantu yang digunakan dalam proses pewarnaan alam batik produksi Pesona Tembakau, akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Bahan untuk Melorod

Bahan yang digunakan untuk melorod di perusahaan Pesona Tembakau adalah soda abu. Pemakaian soda abu di perusahaan Pesona Tembakau digunakan sebagai bahan campuran untuk mempermudah proses pelorodan batik untuk menghilangkan lilin batik yang menempel pada kain. Soda abu ini berwarna putih dan berbentuk serbuk atau semacam batu tapi mudah pecah.

b) Bahan Pembasah atau Pencuci

Bahan pembasah atau bahan pencuci yang digunakan di perusahaan Pesona Tembakau adalah *TRO (Turkis Red Oil)*. Dalam penggunaannya *TRO* harus dilarutkan terlebih dahulu dengan air dengan resep 1 sendok makan *TRO* dicampur dengan 5 liter air bersih yang digunakan untuk mencuci kain sebanyak 3 lembar x 2 meter.



Gambar 9: **TRO** (*Turkis Red Oil*)
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

c) Tepung Pati atau Tepung Ketela

Tepung pati atau tepung yang terbuat dari ketela digunakan di perusahaan Pesona Tembakau untuk merendam kain batik warna alam yang akan dilorod. Tujuannya supaya warna alam yang telah melekat pada kain batik tidak luntur terlalu banyak pada saat dilorod.

d) Bahan Pengunci atau Penguat Warna

Bahan pengunci atau penguat warna digunakan untuk menimbulkan warna dan untuk mengunci warna supaya tidak mudah luntur. Di perusahaan Pesona Tembakau, bahan pengunci atau penguat warna yang digunakan ada tiga yaitu:

1) Tawas

Tawas berbentuk seperti kristal yang berwarna putih. Pada perusahaan Pesona Tembakau larutan tawas digunakan sebagai bahan pengunci atau

pembangkit warna alam batik supaya warna yang dihasilkan tidak terlalu pudar pada saat dilorod. Kain batik yang dicelupkan ke dalam larutan tawas akan menghasilkan warna yang paling terang dibandingkan dengan kapur dan tunjung.



Gambar 10: **Tawas**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

2) Kapur

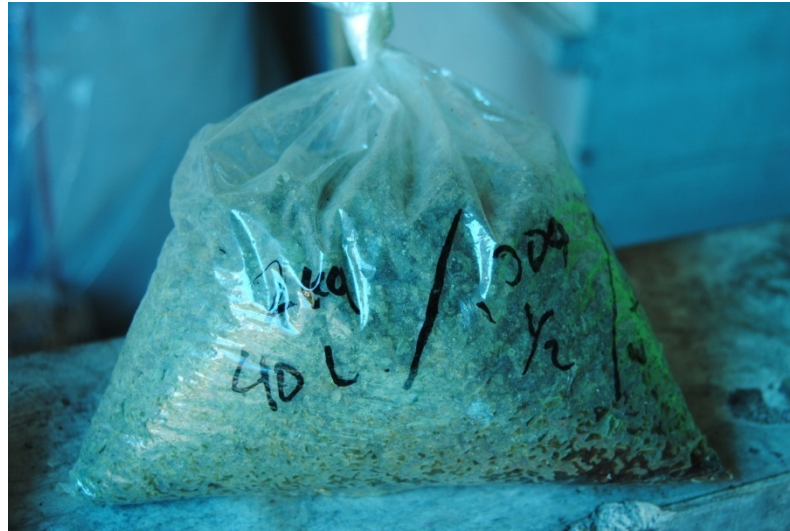
Kapur digunakan di perusahaan Pesona Tembakau sebagai bahan pengunci warna alam batik. Kapur yang digunakan dalam proses membatik didapat dari batu kapur yang telah dibakar sampai matang. Batu kapur yang sudah dibakar akan mudah hancur jika direndam di dalam air. Setelah hancur, air kapur dibiarkan sampai endapan kapur berada di bawah dan hanya tersisa larutan kapur berwarna bening dibagian atas. Larutan kapur yang berwarna bening itulah yang digunakan sebagai pengunci atau pembangkit warna alam batik. Warna kain yang dicelupkan pada air kapur akan menghasilkan warna sedang yaitu berada diantara warna muda dan warna tua.



Gambar 11: **Kapur**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

3) Tunjung

Tunjung merupakan senyawa yang didalamnya mengandung unsur logam. Di perusahaan Pesona Tembakau tunjung berfungsi sebagai bahan pengunci atau pembangkit warna yang digunakan pada proses pewarnaan warna alam batik. Warna kain yang telah dicelupkan pada larutan tunjung akan menghasilkan warna yang lebih tua jika dibandingkan dengan tawas dan kapur.



Gambar 12: **Tunjung**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

Dalam proses pewarnaan alam batik produksi Pesona Tembakau, beberapa bahan yang digunakan sama dengan bahan-bahan yang digunakan pada industri pembuatan batik pada umumnya. Namun ada beberapa bahan yang berbeda seperti tepung pati atau tepung yang terbuat dari ketela yang digunakan untuk merendam kain batik warna alam sebelum dilorod. Selain itu bahan yang digunakan dalam pembuatan zat warna alam juga berbeda dengan industri pembuatan batik pada umumnya.

Pada umumnya, zat warna alam batik yang digunakan pada industri batik terbuat dari bahan-bahan seperti kayu tingi, kayu secang, teh, kunyit, dan masih banyak lagi bahan pewarnaan alam batik yang sudah sering digunakan pada industri pembuatan batik. Namun ada yang berbeda pada pewarnaan alam batik yang digunakan pada perusahaan Pesona Tembakau. Salah satu pewarnaan alam batik yang digunakan di perusahaan Pesona Tembakau tersebut terbuat dari tanaman yang merupakan ciri khas dari kota Temanggung.

Tanaman yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan zat warna alam batik di perusahaan Pesona Tembakau tersebut adalah tanaman tembakau. Namun tidak semua bagian dari tanaman tembakau tersebut digunakan sebagai bahan pembuatan zat warna alam batik. Bagian dari tanaman tembakau yang digunakan sebagai bahan pembuatan zat warna alam batik adalah bagian daun. Baik itu daun tembakau yang masih basah atau masih hijau maupun daun tembakau yang sudah dijemur hingga kering. Keduanya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembuatan zat warna alam batik.

Selain alat penyaring dan daun tembakau, ada perbedaan pada proses pelorodan yang dilakukan. Pada industri pembuatan batik pada umumnya proses pelorodan menggunakan campuran soda abu dan kanji, sedangkan di perusahaan Pesona Tembakau proses pelorodan menggunakan soda abu dan tepung pati atau tepung ketela. Namun tepung pati tidak dicampurkan pada larutan soda abu, tapi tepung pati dilarutkan secara terpisah dengan air yang digunakan untuk merendam kain batik warna alam sebelum kain batik dilorod.

3. Proses Pewarnaan Alam Batik dengan Menggunakan Daun Tembakau Produksi Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah

Dalam proses pembuatan batik, kain yang akan dibatik harus melalui berbagai tahap untuk menjadi sebuah batik. Tahap tersebut meliputi tahap persiapan, tahap pembatikan, dan tahap pewarnaan. Untuk lebih jelasnya, berikut akan dijelaskan mengenai tahap-tahap dalam proses pembuatan batik yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan sebelum proses pematikan dilakukan. Tahap persiapan ini dilakukan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada saat membatik, mulai dari mendesain hingga memindah pola pada kertas kalkur ke permukaan kain yang akan dibatik. Tahapan dalam persiapan membatik akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Mempersiapkan Peralatan dan Bahan

Dalam proses membatik, persiapan bahan dan alat membatik harus dilakukan supaya tidak ada bahan atau alat yang tertinggal. Bahan dan alat tersebut digunakan untuk membuat suatu produk kerajinan batik.

2) Mendesain

Tahap mendesain atau membuat desain dilakukan oleh desainer dari Pesona Tembakau itu sendiri. Tahap mendesain biasanya tidak dilakukan di *workshop* perusahaan Pesona Tembakau, melainkan dilakukan di rumah desainer tersebut. Jika sudah jadi, desainer baru akan membawanya ke perusahaan Pesona Tembakau untuk diberikan pada pengelola Pesona Tembakau untuk diteliti terlebih dahulu. Kalau desain sudah disetujui, maka desainer akan diberi kertas kalkir yang digunakan untuk menggambar ulang desain motif batik yang sudah disetujui oleh pengelola Pesona Tembakau. Motif yang digambar ulang pada kertas kalkir berukuran 1:1 atau pada ukuran yang sebenarnya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mempermudah proses pemindahan motif batik pada kain yang akan dibatik.

3) Mordanting Kain

Mordanting dilakukan untuk menghilangkan kanji yang menempel pada kain yang akan dibatik. Tujuannya agar zat warna mudah meresap pada serat-serat kain pada saat proses pewarnaan dilakukan. Menurut Lily (wawancara, tanggal 14 Mei 2012), dahulu mordanting dilakukan dengan menggunakan minyak kacang, dengan cara kain direndam didalam minyak tersebut kemudian dipukul-pukul sampai kain tampak lebih lemas dibandingkan semula. Namun karena kini minyak kacang sudah jarang dijumpai, maka proses mordanting dilakukan dengan menggunakan tawas yang lebih mudah untuk mencarinya.

4) Memindah Pola

Tahap memindah pola maksudnya adalah motif yang telah digambar pada kertas kalkir kemudian dijiplak pada kain yang akan dibatik. Tujuannya supaya proses pembatikan lebih mudah dan lebih rapih sesuai dengan motif batik yang telah dibuat dikertas sebelumnya.

b. Tahap Pembatikan

Tahap pembatikan dilakukan setelah tahap persiapan selesai dilakukan. Jika kain sudah diberi pola batik, maka kain siap untuk dibatik. Proses pembatikan dilakukan dalam tiga tahap yaitu membatik klowong, membatik isen-isen, dan memblok. Untuk lebih jelasnya akan diterangkan sebagai berikut:

1) Membatik Klowong

Membatik klowong merupakan proses membatik awal sesuai dengan motif yang telah dibuat. Tujuannya adalah menutup bagian-bagian kain sesuai dengan motif supaya tidak kemasukan zat warna pada saat pewarnaan dilakukan.

2) Membatik Isen-isen

Membatik isen-isen dilakukan setelah membatik klowong untuk mengisi bagian-bagian motif yang tampak kosong. Membatik isen-isen juga tidak boleh dilakukan sembarangan atau asal mengisi pada bagian-bagian yang kosong saja. Tapi membatik isen-isen juga harus diseduaikan dengan motif batik yang telah dibuat, supaya hasilnya tampak lebih indah, tidak kosong namun juga tidak terlalu penuh dengan isen-isen.

3) Memblok

Memblok atau menembok dimaksudkan untuk menutup bagian-bagian yang lebar. Memblok biasanya dilakukan setelah kain diberi warna pertama. Lalu jika menginginkan warna yang berbeda dari warna pertama, maka bagian yang diinginkan berbeda dengan warna yang pertama harus diblok terlebih dahulu baru selanjutnya diberi warna kedua. Begitu seterusnya sampai warna terakhir diberikan.

c. Pembuatan Zat Warna Alam Batik dari Daun Tembakau Basah

Proses ekstraksi atau pembuatan zat warna alam dengan menggunakan daun tembakau yang masih basah dilakukan dengan cara ditumbuk lalu diperas untuk mendapatkan sari dari daun tembakau basah tersebut. Berikut akan

dijelaskan proses ekstraksi yang dilakukan pada daun tembakau yang masih basah:

1) Pencucian

Langkah pertama yang dilakukan pada setiap proses pembuatan zat warna alam yaitu bahan yang digunakan untuk membuat zat warna alam harus dicuci terlebih dahulu. Hal tersebut dilakukan supaya pada saat proses pembuatan warna, bahan-bahan pembuatan warna tidak tercampur dengan bahan-bahan lain yang mungkin tercampur dengan bahan yang digunakan untuk membuat zat warna alam batik tersebut, sehingga warna yang dihasilkan dari bahan pembuat warna alam tersebut tetap terjaga kebersihannya dan tidak terkontaminasi dengan bahan lain diluar bahan utama.



Gambar 13: Pencucian Daun Tembakau
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

Begitu pula pembuatan zat warna alam dengan menggunakan daun tembakau basah. Langkah pertama yang dilakukan untuk membuat zat warna dari daun tembakau basah tersebut adalah mencuci bersih daun tembakau yang akan digunakan. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghilangkan debu atau kotoran

yang mungkin menempel pada daun tembakau. Debu dan kotoran lain yang menempel pada daun tembakau akan merusak kualitas dari zat warna yang dihasilkannya. Jadi sebelum dipergunakan untuk membuat zat warna alam batik, daun tembakau harus dicuci terlebih dahulu sampai bersih.

2) Penumbukan

Langkah kedua dalam pembuatan zat warna alam batik dengan menggunakan daun tembakau basah atau daun tembakau yang masih hijau adalah ditumbuk.

Sebelum daun tembakau ditumbuk, daun tembakau basah diremas-remas terlebih dahulu untuk memudahkan dalam proses penumbukan. Proses penumbukan dilakukan sampai daun tembakau hancur dan mengeluarkan air atau sari dari daun tembakau tersebut. Cairan yang dihasilkan dari daun tembakau yang masih basah atau masih hijau akan lengket jika terkena kulit. Menurut Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012), hal tersebut diakibatkan banyaknya kandungan kafein pada daun tembakau yang masih basah, sehingga jika getah dari daun tembakau terkena kulit akan menjadi lengket.



Gambar 14: Peremasan Daun Tembakau Basah
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)



Gambar 15: **Penumbukan Daun Tembakau Basah**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

Pada proses pembuatan zat warna alam batik dengan menggunakan daun tembakau basah tidak terlalu membutuhkan air yang banyak, karena kandungan air pada daun tembakau sudah banyak. Jika penambahan air pada proses ekstraksi daun tembakau basah terlalu banyak, maka zat warna yang dihasilkan kurang pekat dan kualitasnya kurang baik jika dipergunakan untuk pewarnaan batik. Perbandingan antara daun tembakau basah dengan air adalah 3 kg daun tembakau basah ditambah 0,5 liter air bersih. Dalam perbandingan tersebut, maka zat warna alam batik yang dihasilkan dari daun tembakau basah sebanyak $\pm 2 - 3$ liter zat warna alam.

3) Pemerasan

Setelah proses penumbukan daun tembakau basah selesai, langkah selanjutnya daun yang sudah ditumbuk harus diperas untuk mengambil sari dari daun tembakau basah tersebut. Proses pemerasan dilakukan sampai air atau sari

dari daun tembakau tersebut habis. Jadi proses pemerasan harus dilakukan semaksimal mungkin supaya zat warna alam yang dihasilkan cukup banyak.



Gambar 16: **Daun Tembakau yang Sudah Ditumbuk**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)



Gambar 17: **Pemerasan Daun Tembakau Diperas**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

4) Penyaringan

Langkah terakhir dalam pembuatan zat warna alam batik dengan menggunakan daun tembakau adalah penyaringan. Proses penyaringan dilakukan untuk memisahkan daun tembakau dengan sari dari daun tembakau basah tersebut. Menurut Lily (wawancara, tanggal 14 Mei 2012), penyaringan dilakukan

dengan menggunakan kain tipis supaya zat warna yang dihasilkan lebih bersih dan tidak banyak meninggalkan kotoran dari sisa daun yang ditumbuk.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II mengenai proses pembuatan zat warna alam, daun tembakau yang akan dijadikan pewarna batik juga harus melalui proses ekstraksi terlebih dahulu sebelum dapat digunakan sebagai pewarna alam batik. Dalam pembuatan zat warna alam dengan menggunakan daun tembakau basah berbeda dengan proses pembuatan warna atau proses ekstraksi dari bahan-bahan pembuatan pewarna alam batik pada umumnya. Jika pada umumnya proses ekstraksi dilakukan dengan cara direbus terlebih dahulu untuk mendapatkan zat warna. Maka proses ekstraksi pada daun tembakau basah tersebut dilakukan dengan cara ditumbuk sampai daun mengeluarkan cairan atau sari dari daun tembakau tersebut.

Namun dalam penggunaannya sebagai pewarna alam batik, daun tembakau basah tersebut mempunyai kelemahan dalam hal keawetan atau ketahanan sebagai zat warna alam batik. Hal tersebut dikarenakan cepatnya perubahan warna yang terjadi pada hasil ekstraksi daun tembakau basah tersebut. Pada saat setelah penumbukan daun tembakau basah, hasil ekstraksi dapat menghasilkan warna hijau karena daun yang digunakan masih berwarna hijau. Namun jika zat warna tersebut didiamkan lama, maka zat warna tersebut akan berubah warna menjadi kecoklatan dan tidak berwarna hijau lagi. Kelemahan tersebutlah yang membuat proses pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau basah harus dilakukan dengan cepat. Namun walaupun begitu, warna yang dihasilkan pada kain yang dicelupkan pada zat warna alam batik dari daun tembakau basah tidak

dapat berwarna hijau seperti warna daun tembakau pada saat sebelum diekstraksi. Warna kain yang dihasilkan setelah dicelupkan pada zat warna alam batik yang terbuat dari daun tembakau basah tersebut akan berwarna kuning kecoklatan.

Kelemahan lain dari penggunaan daun tembakau basah tersebut adalah daun tembakau basah tersebut tidak bisa didapatkan sewaktu-waktu diinginkan. Hal tersebut dikarenakan tembakau hanya tumbuh pada waktu tertentu dan tidak bisa setiap saat didapatkan.

d. Pembuatan Zat Warna Alam Batik dari Daun Tembakau Kering

Dalam proses ekstraksi warna dengan menggunakan daun tembakau kering berbeda dengan proses ekstrak pada daun tembakau basah. Proses ekstraksi pada daun tembakau kering dilakukan dengan cara direbus. Proses perebusan dilakukan karena kadar air pada daun tembakau kering sangat sedikit atau bahkan sudah tidak ada kadar air, sehingga jika daun tembakau kering diproses dengan cara ditumbuk maka air yang didapat akan sangat sedikit dan bahkan tidak ada sama sekali. Resep dalam proses ekstraksi daun tembakau kering adalah Berikut akan dijelaskan proses ekstrak dari daun tembakau yang sudah kering.

1) Perebusan

Proses perebusan dilakukan untuk menghasilkan zat warna alam batik dari daun tembakau kering. Kandungan air dalam daun tembakau kering tidak sebanyak daun tembakau basah. Jadi untuk menghasilkan zat warna alam batik pada daun tembakau kering maka harus direbus terlebih dahulu. Dalam proses perebusan daun tembakau kering, perbandingan antara daun tembakau kering dengan air yang digunakan dalam proses perebusan tidak ditentukan. Menurut

Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012), perbandingan antara air dengan daun tembakau kering yang akan digunakan untuk membuat zat warna alam batik tidak ditentukan, banyaknya air yang digunakan untuk proses perebusan hanya sampai air menutupi daun tembakau kering tersebut.

Lamanya proses perebusan yang dilakukan tergantung pada pekatnya zat warna yang diinginkan. Seperti penjelasan dari Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012) bahwa lamanya proses perebusan tergantung pada pekatnya warna yang diinginkan, jika menginginkan warna muda maka proses perebusannya tidak terlalu lama hanya sampai air mendidih saja, sedangkan jika menginginkan warna tua maka proses perebusan yang dilakukan agak lama.

2) Penyaringan

Proses penyaringan hasil ekstraksi dari daun tembakau kering sama dengan proses penyaringan pada proses pembuatan zat warna alam batik dengan menggunakan daun tembakau basah, yaitu memisahkan antara air rebusan daun tembakau kering dengan daun tembakau kering. Tujuannya supaya zat warna batik yang dihasilkan bersih dan tidak mengotori kain batik pada saat digunakan untuk mewarna kain.

Berbeda dengan proses ekstraksi yang dilakukan pada daun tembakau basah, proses ekstraksi yang dilakukan pada daun tembakau kering sama dengan proses ekstraksi pada umumnya yaitu dengan cara direbus terlebih dahulu untuk mendapatkan zat warna dari daun tembakau kering tersebut.

Jika zat warna alam batik yang didapat dari proses ekstraksi daun tembakau basah tidak dapat bertahan lama, berbeda dengan zat warna yang dihasilkan dari

daun tembakau kering. Karena daun tembakau kering sudah melalui proses penjemuran terlebih dahulu sebelum diekstraksi menjadi pewarna alam batik sehingga warnanya menjadi coklat, maka warna yang dihasilkan dari daun tembakau kering tersebut tidak akan mengalami perubahan warna dan dapat bertahan lebih lama daripada zat warna alam batik yang terbuat dari daun tembakau basah sejak dari proses ekstraksi dilakukan.

Namun bukan berarti zat warna batik yang dihasilkan dari daun tembakau kering tersebut tidak terdapat kelemahan. Zat warna yang dihasilkan dari daun tembakau kering tersebut mempunyai kelemahan, yaitu jika daun tembakau kering yang digunakan untuk membuat zat warna alam batik didapat dari pabrik pengolahan tembakau. Pada pengolahan tembakau yang dilakukan di pabrik biasanya sudah dicampur dengan bahan-bahan lain yang digunakan untuk penambah rasa pada tembakau buatan pabrik tersebut. Jika tembakau tersebut diekstraksi dan digunakan sebagai zat warna alam batik, maka hasilnya akan kurang bagus karena sudah tercampur dengan bahan-bahan penambah rasa yang dicampur pada tembakau kering tersebut.

Warna kain yang dihasilkan setelah dicelupkan pada zat warna alam batik dari daun tembakau kering yang masih *fresh* dan belum dicampur dengan bahan penambah rasa pada tembakau akan menghasilkan warna coklat kekuningan. Berbeda pada zat warna alam batik yang dihasilkan dari daun tembakau yang telah dicampur dengan bahan penambah rasa pada tembakau. Warna yang dihasilkan tidak berwarna coklat kekuningan lagi, namun warnanya agak pudar dan mendekati warna abu-abu.

e. Teknik Pewarnaan Kain dengan Menggunakan Zat Warna Alam Batik dari Daun Tembakau

Pada proses pembuatan batik, setelah kain selesai dibatik langkah selanjutnya yaitu mewarnai kain dengan pewarna batik. Tujuannya supaya kain yang dibatik akan terlihat lebih indah dan motif yang sudah dibatik akan lebih jelas. Langkah-langkah dalam proses pewarnaan kain batik produksi Pesona Tembakau akan dijelaskan sebagai berikut:

1) Pencucian

Pencucian kain dilakukan untuk membersihkan kain dari noda-noda yang mungkin menempel pada kain. Pencucian kain yang akan diwarnai menggunakan *TRO* yang telah dilarutkan dengan menggunakan air bersih. Penggunaan *TRO* dalam proses pencucian dimaksudkan agar noda-noda yang mungkin menghambat penyerapan warna ke dalam kain akan hilang. Sehingga penyerapan warna pada kain bisa merata ke seluruh kain. Usahakan semua bagian kain terkena larutan *TRO*, supaya seluruh kain bersih dari noda-noda yang menempel pada kain.

Perbandingan penggunaan *TRO* dengan air yang digunakan pada perusahaan Pesona Tembakau adalah 1 sendok makan *TRO* dicampur dengan 5 liter air bersih yang digunakan untuk mencuci 3 lembar x 2 meter kain batik atau sampai larutan *TRO* berubah warna menjadi putih susu. Setelah larutan *TRO* berubah warna menjadi putih susu, maka larutan *TRO* yang digunakan harus diganti dengan yang baru karena itu berarti air sudah kotor. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kualitas dari kain batik yang diproduksi Pesona

Tembakau, sehingga konsumen tidak kecewa dengan kerajinan batik yang dihasilkan oleh Pesona Tembakau.



Gambar 18: **Pencucian Kain dengan Larutan TRO**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

2) Penjemuran

Langkah kedua setelah pencucian dengan menggunakan larutan *TRO* kemudian dijemur sampai air pada kain tidak menetes lagi. Jangan melakukan penjemuran kain yang sudah dibatik dibawah sinar matahari secara langsung. Panas matahari akan mengakibatkan lilin batik yang menempel pada kain meleleh dan dapat melebar mengenai bagian-bagian yang tidak seharusnya terkena lilin batik. Oleh sebab itu, penjemuran harus dilakukan di tempat yang teduh dan tidak terkena sinar matahari secara langsung. Penjemuran juga tidak perlu sampai kering, cukup sedikit kering atau sampai air pada kain tidak menetes lagi.



Gambar 19: **Penjemuran Kain**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

3) Pencelupan Warna

Pencelupan warna dilakukan setelah proses penjemuran kain selesai. Pada pencelupan warna batik khususnya warna alami, proses pencelupan harus dilakukan berulang kali supaya warna yang dihasilkan lebih merata dan warnanya lebih tebal. Maksud dari warna tebal yaitu warna yang dihasilkan tidak terlalu pucat atau terlalu pudar. Pada pewarnaan alami batik produksi Pesona Tembakau, resep yang digunakan untuk mewarna adalah dengan 2 meter kain batik, zat warna alam yang dibutuhkan sebanyak 3 liter. Untuk proses pencelupan dilakukan minimal 19 atau 20 kali untuk menghasilkan warna yang bagus. Selain itu, proses

pencelupan juga tidak sembarangan. Menurut Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012), setiap kali melakukan pencelupan warna, kain harus direndam dahulu dalam zat warna alami batik tersebut selama 10 – 15 menit supaya warna lebih meresap pada serat-serat kain. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kualitas dari hasil kerajinan batik yang diproduksi Pesona Tembakau.

Pada setiap kali pencelupan warna, kain yang sudah dicelup harus dijemur atau diangin-anginkan terlebih dahulu sampai kering. Jika sudah kering, kain lalu dicelupkan kembali pada zat warna alami batik. Seperti yang sudah dijelaskan pada proses pewarnaan diatas, penjemuran juga dilakukan sesuai dengan jumlah pencelupan warna yang dilakukan.

Proses penjemuran yang dilakukan disela-sela proses pewarnaan bertujuan untuk mengukur tingkat gelap terangnya warna yang dihasilkan pada setiap pencelupan warna yang dilakukan. Warna pada kain batik yang masih basah berbeda dengan kain batik yang sudah kering. Kain batik yang masih basah cenderung mempunyai warna yang lebih gelap dibandingkan dengan kain batik yang sudah kering. Oleh karena itu, untuk mengetahui tingkat gelap terangnya warna pada kain batik, maka disela-sela pencelupan warna harus dilakukan proses penjemuran.

4) Pencelupan Penguat atau Pengunci Warna

Dalam proses pewarnaan batik dengan menggunakan zat warna alam, kain yang telah diberi warna harus diberi penguat atau pengunci warna. Pada proses pewarnaan alami batik, pengunci warna digunakan supaya kain yang telah diberi

warna tidak luntur dan untuk menguatkan atau menimbulkan warna pada kain yang telah diwarnai alam.

Pada proses pembuatan batik produksi Pesona Tembakau, pengunci atau pembangkit warna yang digunakan ada tiga macam, yaitu tunjung, tawas, dan kapur. Ketiga bahan tersebut sudah lazim digunakan pada industri-industri batik untuk digunakan sebagai pengunci atau penguat warna. Bahan penguat warna tersebut menghasilkan warna yang berbeda satu sama lain. Mulai dari kapur yang dapat menghasilkan warna paling terang, kemudian tawas yang dapat menghasilkan warna tengah yaitu antara warna terang dengan warna gelap, hingga tunjung yang dapat menghasilkan warna gelap atau paling tua diantara kedua pembangkit warna kapur dan tawas.

Untuk mempersingkat waktu pewarnaan, biasanya di perusahaan Pesona Tembakau bahan yang digunakan sebagai pengunci atau penguat warna sudah dilarutkan dengan air dan disimpan untuk persediaan. Resep yang dibuat untuk persediaan untuk kapur, tawas, dan tunjung sama yaitu 2kg kapur, tawas atau tunjung dilarutkan dengan 40 liter air bersih. Kemudian diendapkan sampai air berubah menjadi bening, dan air yang bening tersebutlah yang digunakan sebagai pengunci atau penguat warna.

Pencelupan kain pada larutan pengunci atau penguat warna dilakukan pada akhir pewarnaan. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012), untuk hasil yang lebih baik sebaiknya pencelupan pada larutan pengunci atau penguat warna dilakukan pada setiap kali pencelupan warna. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir lunturnya warna yang sudah

meresap pada kain. Dalam proses penguncian warna, kain harus direncam di dalam larutan pembangkit warna selama 10 – 15 menit. Jika perendaman kain dilakukan kurang dari 10 menit, kemungkinan lunturnya warna akan lebih banyak, bahkan kain akan kembali menjadi putih setelah dilorot. Setelah pewarnaan dan penguncian warna selesai, proses selanjutnya kain dicuci dengan menggunakan air bersih.

Setelah proses pewarnaan kain selesai dilakukan, langkah selanjutnya yaitu kain dijemur sampai kering. Sama seperti penjemuran awal, kain yang sudah selesai diwarnakan akan lebih baik jika tidak dijemur dibawah terik sinar matahari. Jika dijemur dibawah terik sinar matahari maka warna akan cepat memudar dan tidak bagus lagi. Oleh karena itu penjemuran dilakukan di tempat yang teduh atau tempat yang tidak terkena sinar matahari secara langsung untuk menjaga kualitas dari warna kain batik tersebut.

5) Pelorodan

Pelorodan atau *nglorod* dilakukan untuk menghilangkan lilin batik yang melekat pada kain. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pelorodan di perusahaan Pesona Tembakau yaitu soda abu. Kemudian soda abu tersebut dilarutkan ke dalam air bersih yang sudah mendidih dan masih berada diatas api dengan resep untuk 0,25 kg soda abu dicampur 5 liter air bersih yang sudah mendidih. Setelah bahan larut dan tercampur rata baru kemudian kain yang akan dilorod dimasukkan ke dalam larutan pelorod tersebut sampai malam benar-benar hilang dan kain bersih dari malam yang melekat.

Pada proses pelorodan, sering kali warna yang sudah menempel bagus pada kain akan luntur. Tingkat kelunturan yang terjadi pada kain saat sedang dilorod juga tergantung pada proses pewarnaan yang dilakukan. Terutama pada pewarnaan alami, pewarnaan alami berbeda dengan pewarnaan sintetis. Pada pewarnaan alami, proses pewarnaan tidak bisa dilakukan sembarangan dan harus mendapatkan perlakuan khusus untuk mendapatkan warna yang indah dan tidak banyak warna yang luntur pada saat dilorod. Jika dalam proses pewarnaan alami yang dilakukan tidak sempurna, maka tingkat kelunturan warna pada kain batik akan semakin banyak. Bahkan kain yang awalnya berwarna dapat kembali putih setelah dilorod karena proses pewarnaan yang asal-asalan.

Untuk meminimalisir tingkat kelunturan warna yang terlalu banyak, selain proses pewarnaan yang sempurna, para perajin di Pesona Tembakau mempunyai cara lain supaya kain batik yang sudah diwarnai alam tidak luntur terlalu banyak pada saat dilorod. Menurut Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012), untuk meminimalisir banyaknya warna yang luntur pada saat dilorod, para perajin menggunakan larutan pati atau tepung yang terbuat dari ketela untuk merendam kain sebelum dilorod dengan takaran 6 gram pati dilarutkan dalam 3 liter air bersih untuk 2 – 3 lembar kain x 2 meter.

Para perajin pernah membandingkan hasil pelorodan kain yang direndam dahulu dalam larutan tepung ketela dengan kain yang sama sekali tidak direndam terlebih dahulu dalam larutan tepung ketela, dan hasilnya memang pada kain yang sudah direndam dalam larutan tepung ketela tingkat kelunturan yang terjadi pada kain cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan kain yang tidak direndam

dalam larutan tepung ketela tersebut. Maka dari itulah para perajin selalu merendam kain batik dengan pewarnaan alam pada larutan tepung ketela sebelum kain dilorod. Proses perendaman kain batik pada larutan tepung ketela dilakukan selama 1 jam. Setelah direndam selama 1 jam didalam larutan tepung ketela, kemudian kain siap dilorod untuk menghilangkan malam yang melekat pada kain.

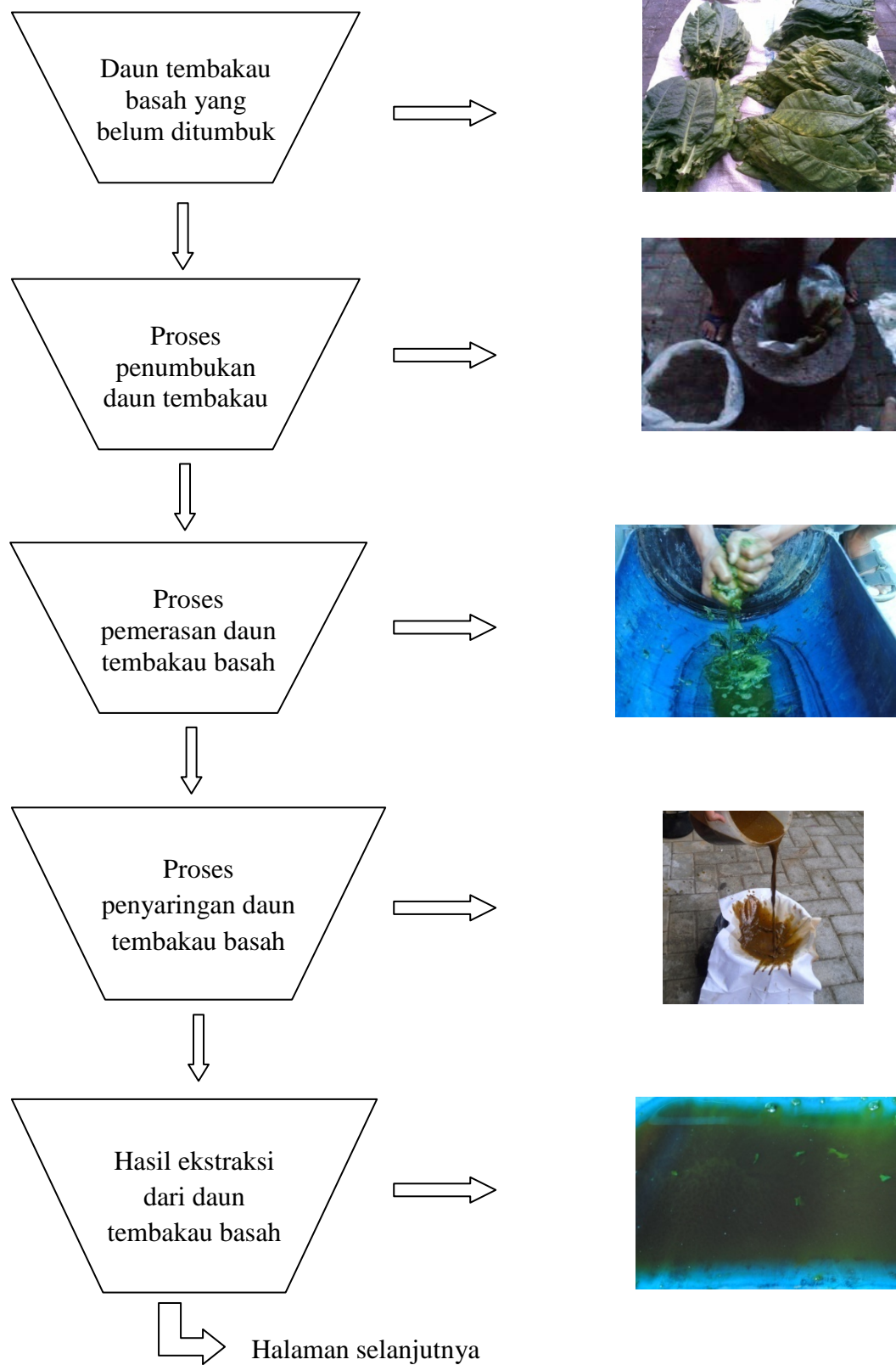
Selain itu, Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012) juga mengatakan bahwa kain batik yang telah direndam dalam larutan tepung ketela tersebut akan lebih memudahkan dalam proses pelorodan pada kain batik warna alam, karena lilin batik yang melekat pada kain batik akan mudah terlepas. Berbeda jika kain batik warna alam tidak direndam terlebih dahulu dalam larutan tepung ketela selama 1 jam. Lilin batik yang menempel pada kain batik warna alam yang tidak direndam dalam larutan pati akan sulit terlepas dari kain pada saat dilorod. Namun pada proses pelorodan yang dilakukan pada kain batik dengan menggunakan pewarnaan sintetis tetap mudah dilorod walaupun tidak direndam dalam larutan tepung ketela terlebih dahulu.

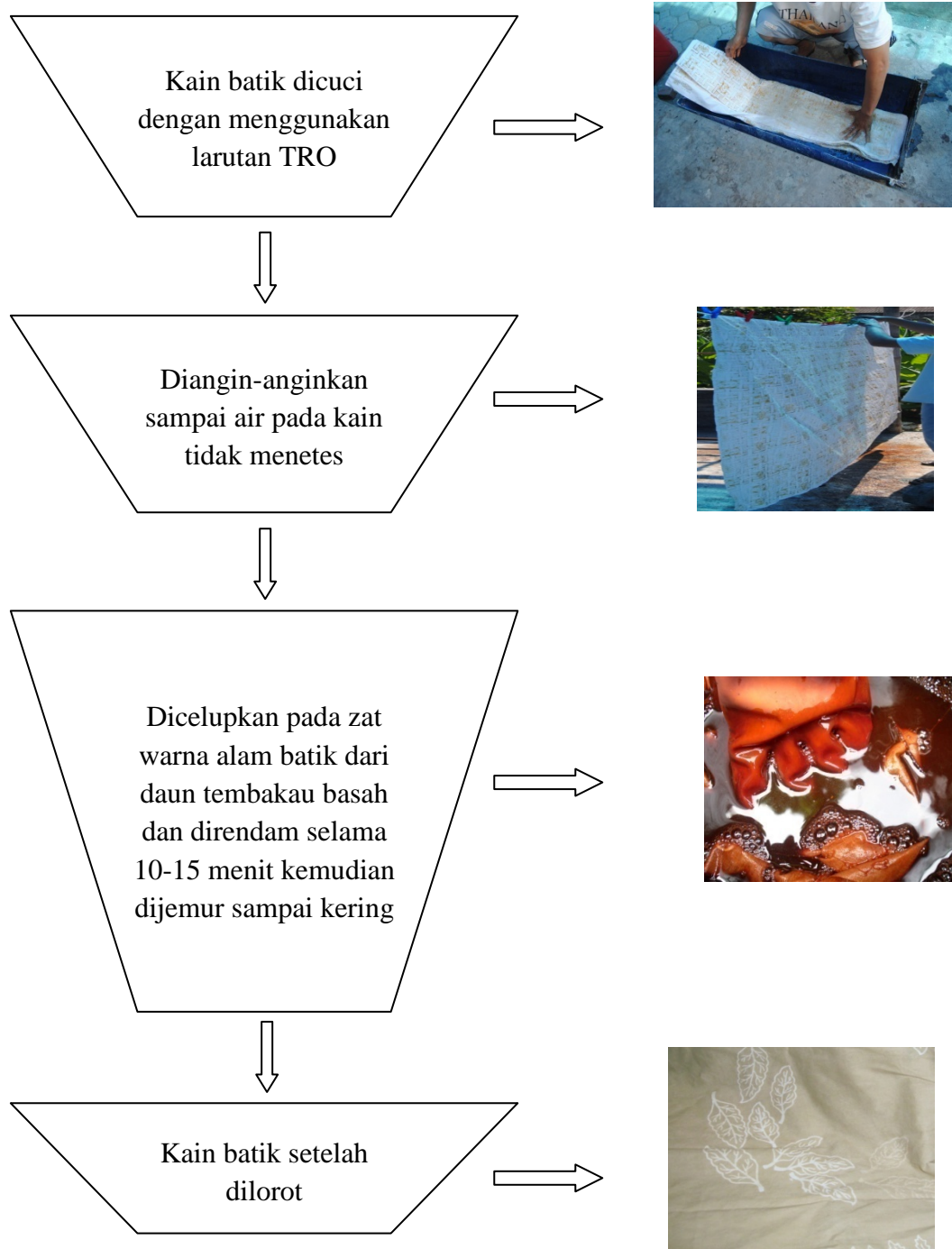
Dalam proses pewarnaan kain dengan menggunakan zat warna alam dari daun tembakau tidak berbeda dengan proses pewarnaan yang dilakukan dengan menggunakan zat warna alam batik pada umumnya. Bahan pengunci atau penguat warna yang digunakan pun sama dengan bahan pengunci atau penguat warna yang digunakan pada pewarnaan alam batik pada industri-industri batik yang lain. Perbedaannya hanya terletak pada zat warna alam batik yang digunakan dan warna yang dihasilkan dari zat warna alam tersebut. Kebanyakan zat warna alami batik yang digunakan pada industri batik pada umumnya berasal dari kayu

angka, kayu tingi, kayu secang, kunir, teh, dan masih banyak lagi bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan zat warna alam batik. Namun salah satu zat warna alam yang digunakan di perusahaan Pesona Tembakau berbeda dengan zat warna alam batik yang sudah umum digunakan. Zat warna tersebut terbuat dari daun tembakau, baik daun tembakau basah maupun daun tembakau kering.

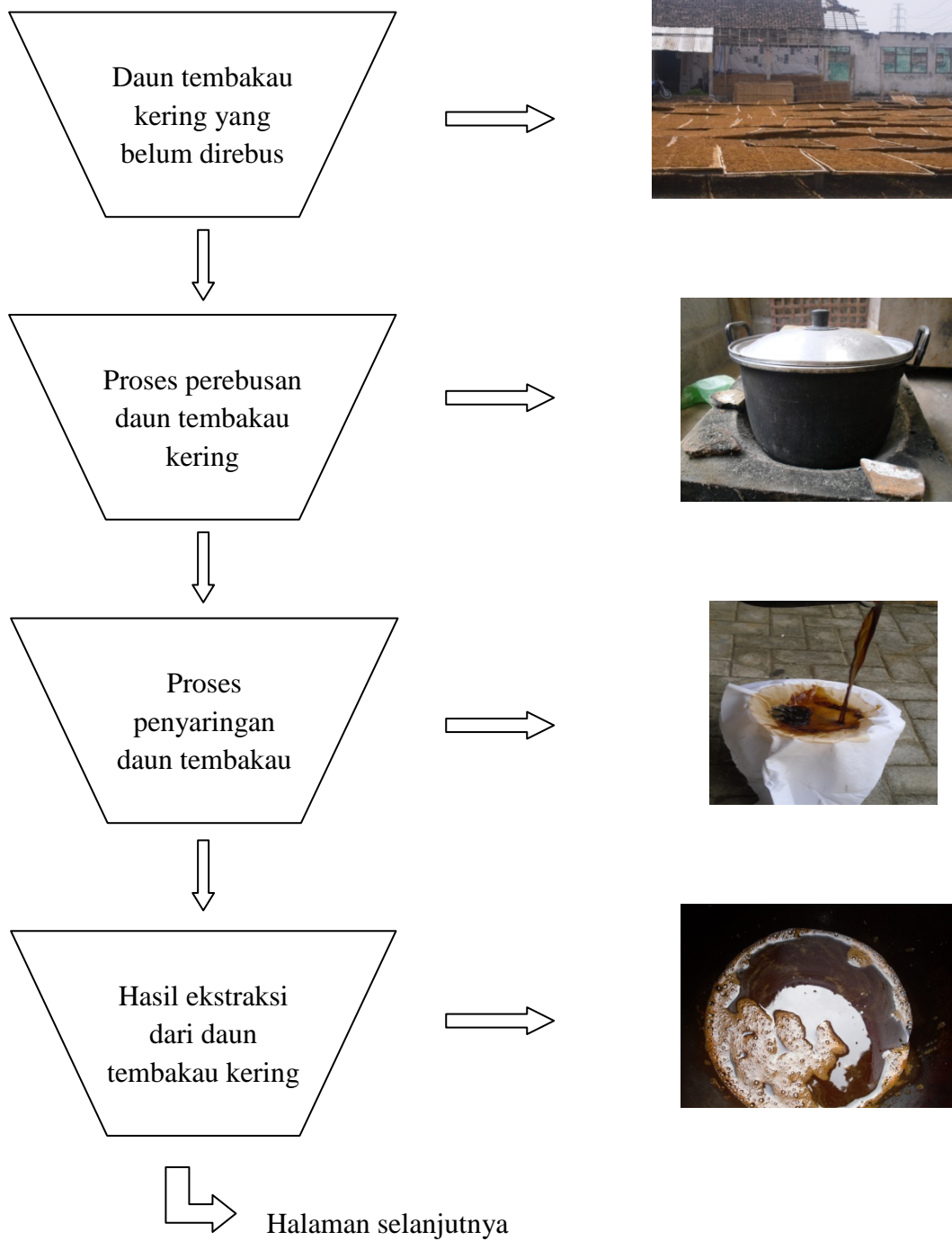
Kedua daun tersebut dapat digunakan sebagai pewarna alami batik setelah melalui proses ekstraksi yang sudah dijelaskan sebelumnya di atas. Walaupun dalam proses ekstraksi dari kedua daun tembakau tersebut berbeda, namun dalam penggunaannya sama dengan proses pewarnaan alami batik yang digunakan pada industri batik lainnya.

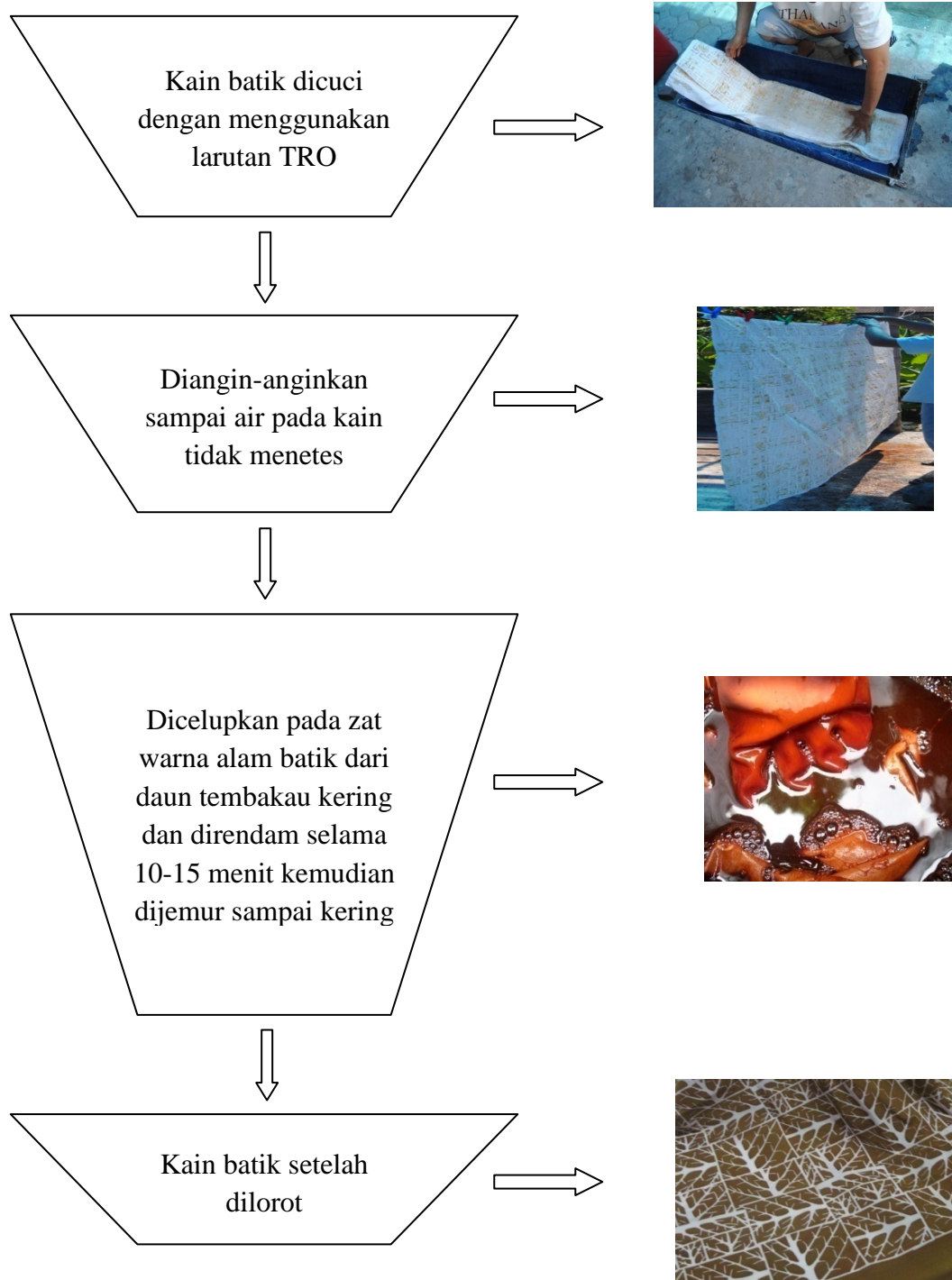
Untuk lebih memperjelas dalam proses ekstraksi dari daun tembakau basah dan daun tembakau kering sampai pada proses pewarnaan akan dijelaskan dengan bagan pada halaman selanjutnya:





Gambar 20: **Proses Pewarnaan dengan Daun Tembakau Basah**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)





Gambar 21: **Prose Pewarnaan dengan Daun Tembakau Kering**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

4. Warna yang Dihasilkan dari Zat Warna Alam Batik dari Daun Tembakau di Perusahaan Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah

Setelah melalui proses pewarnaan yang telah dijelaskan di atas, maka warna yang dihasilkan dari kedua daun tersebut akan terlihat perbedaannya. Warna yang dihasilkan dari daun tembakau basah akan menghasilkan warna yang lebih pudar jika dibandingkan dengan hasil warna dari daun tembakau kering. Untuk lebih jelasnya mengenai perbedaan warna yang dihasilkan dari kedua daun tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Warna dari Daun Tembakau Basah

Pada pewarnaan alam batik dari daun tembakau basah yang telah diekstraksi dengan cara ditumbuk tersebut akan menghasilkan warna yang lebih lembut jika dibandingkan dengan warna yang dihasilkan dari daun tembakau kering. Meskipun daun tembakau basah berwarna hijau, namun setelah melalui proses ekstraksi yaitu ditumbuk, hasil ekstraksi dari daun tembakau basah tersebut tidak berwarna hijau seperti warna daun tembakau basah tersebut, melainkan berwarna coklat. Menurut Supri (wawancara, tanggal 13 Juli 2012), perubahan warna yang dihasilkan dari proses ekstraksi dari daun tembakau basah tersebut mungkin diakibatkan oleh cuaca disekitarnya.



Gambar 22: **Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Basah Fiksasi Kapur**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)



Gambar 23: **Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Basah Fiksasi Tawas**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)



Gambar 24: **Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Basah Fiksasi Tunjung**
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

Dari hasil ekstraksi daun tembakau basah, kain batik yang dicelupkan ke dalam zat warna alam dari daun tembakau basah kemudian dicelupkan dalam larutan pengunci atau penguat warna dari tawas akan menghasilkan warna kuning kecoklatan. Sedangkan yang dicelupkan dalam larutan kapur akan menghasilkan warna krem, dan yang dicelupkan pada larutan tunjung akan menghasilkan warna coklat muda.

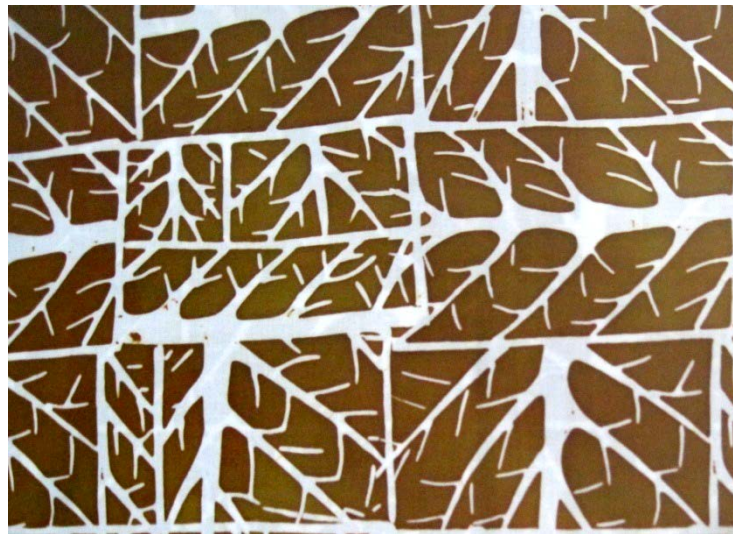
Pada pewarnaan alam batik yang terbuat dari daun tembakau basah, proses ekstraksi yang dilakukan sedikit lebih susah daripada proses ekstraksi yang dilakukan pada daun tembakau kering. Hal tersebut dikarenakan proses ekstraksi pada daun tembakau basah dilakukan dengan cara ditumbuk terlebih dahulu untuk mendapatkan cairan zat warna dari daun tembakau basah tersebut. Selain itu, proses ekstraksi dengan cara ditumbuk juga memakan waktu yang lebih banyak jika dibandingkan dengan proses ekstraksi yang dilakukan pada daun tembakau kering.

Dari sulitnya proses ekstraksi yang dilakukan pada daun tembakau basah, tidak sebanding dengan hasil warna yang didapatkan. Warna yang dihasilkan dari daun tembakau basah tersebut terlihat lebih lembut atau lebih pucat daripada warna yang dihasilkan dari daun tembakau kering.

Walaupun warna yang dihasilkan dari daun tembakau basah cenderung lebih lembut atau pucat dibandingkan dengan warna yang dihasilkan daun tembakau kering, namun terdapat keunikan dari perubahan warna mulai dari daun tembakau basah yang berwarna hijau, kemudian warna hasil ekstraksi daun tembakau basah yang berwarna coklat, sampai warna kain batik yang dicelupkan pada ekstraksi daun tembakau basah dengan fiksasi tawas menghasilkan warna kuning kecoklatan.

b. Warna Dari Daun Tembakau Kering

Proses ekstraksi yang dilakukan pada daun tembakau kering sama dengan proses ekstraksi pada umumnya yaitu dengan cara direbus sampai warnanya muncul. Berbeda dengan warna-warna yang dihasilkan dari daun tembakau basah, pada daun tembakau kering hasil ekstraksi tidak berbeda jauh dengan warna daun tembakau yang sudah kering yang sudah melewati proses penjemuran yaitu berwarna coklat.



Gambar 25: Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Kering Fiksasai Kapur
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)



Gambar 26: Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Kering Fiksasai Tawas
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)



Gambar 27: Batik Warna Alam dari Daun Tembakau Kering Fiksasai Tunjung
(Dokumentasi Dayu Dyaninoor, 2012)

Dari hasil ekstraksi daun tembakau kering, kain batik yang dicelupkan ke dalam zat warna alam dari daun tembakau kering kemudian dicelupkan dalam larutan pengunci atau penguat warna dari tunjung akan menghasilkan warna coklat kehijauan. Sedangkan yang dicelupkan dalam larutan tawas akan menghasilkan coklat kehijauan namun lebih muda dari kain yang dicelupkan dalam larutan tunjung, dan kain yang dicelupkan dalam larutan kapur akan menghasilkan warna coklat muda kehijauan.

Proses ekstraksi pada daun tembakau kering terbilang lebih mudah jika dibandingkan dengan proses ekstraksi yang dilakukan pada daun tembakau basah. Pada daun tembakau kering proses ekstraksi dilakukan dengan cara direbus, sama seperti proses ekstraksi pada umumnya. Warna yang dihasilkan dari daun tembakau kering pun lebih gelap jika dibandingkan dengan warna yang dihasilkan dari daun tembakau basah.

Pada pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau kering pun terdapat keunikan yang terdapat pada perubahan warna yang dihasilkan dari pewarnaan menggunakan daun tembakau kering. Jika pada pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau basah mengalami tiga perubahan warna, pada pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau kering hanya mengalami dua perubahan warna. Perubahan warna yang terjadi pada pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau kering tersebut yaitu pada daun tembakau kering dan hasil ekstraksi yang dihasilkan dari daun tembakau kering tersebut sama-sama berwarna coklat, namun pada kain batik yang dicelupkan pada ekstraksi daun tembakau kering dengan fiksasi tunjung menghasilkan warna coklat kehijauan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan mengenai pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau produksi Pesona Tembakau sebagai berikut:

1. Alat-alat yang digunakan dalam proses pewarnaan alam batik produksi Pesona Tembakau yaitu alat penumbuk, panci perebus, tungku, alat penyaring, drum penampung warna alam, bak pewarnaan, tambang plastik, dan penjepit jemuran secara keseluruhan sama dengan ala-alat yang digunakan pada industri pembuatan batik pada umumnya. Bahan yang digunakan untuk membuat zat warna batik adalah daun tembakau, baik daun tembakau basah maupun daun tembakau kering. Sedangkan untuk bahan pembantu menggunakan *TRO (Turkis Red Oil)*, tepung pati atau tepung ketela, kapur, tawas, dan tunjung.
2. Proses pewarna alam batik yang terbuat dari daun tembakau produksi Pesona Tembakau, terbagi menjadi dua berdasar daun tembakau daun tembakau basah dan daun tembakau kering. Pada daun tembakau basah proses diawali dengan ekstraksi dengan cara daun tembakau basah ditumbuk, diperas, dan disaring, sedangkan pada daun tembakau kering proses ekstraksi dilakukan dengan cara daun tembakau dijemur, direbus, dan disaring. Proses pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau produksi Pesona Tembakau tersebut meliputi pencucian kain dengan larutan *TRO (Turkis Red Oil)*,

penjemuran kain, pencelupan kain pada zat warna alam batik dari daun tembakau basah atau daun tembakau kering, pencelupan pengunci atau penguat warna alam batik, perendaman dengan air tepung pati atau tepung ketela, hingga pelorodan.

3. Warna yang dihasilkan dari zat warna alam batik dari daun tembakau basah yang difiksasi dengan larutan tunjung menghasilkan warna coklat muda, sedangkan yang difiksasi dengan larutan tawas menghasilkan warna kuning kecoklatan, dan yang difiksasi dengan larutan kapur menghasilkan warna krem. Warna yang dihasilkan dari zat warna alam dari daun tembakau kering yang difiksasi dengan larutan tunjung menghasilkan warna coklat tua kehijauan, sedangkan yang dicelupkan dalam larutan tawas menghasilkan coklat kehijauan, dan kain yang dicelupkan dalam larutan kapur menghasilkan warna coklat muda kehijauan.

B. Saran

1. Bagi perusahaan Pesona Tembakau, diharapkan dapat mengembangkan lagi tentang zat warna alam yang digunakan khususnya dari tanaman tembakau dengan membuat percobaan tentang warna yang dihasilkan dari berbagai jenis tembakau yang ada.
2. Bagi mahasiswa yang tertarik dengan seni kerajinan batik produksi Pesona Tembakau dan ingin menelitinya lebih jauh, diharapkan dapat melengkapi beberapa aspek yang belum diungkapkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Melton Putra.
- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Burke, Piter. 2003. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Darmaprawira, Sulasmi. 1989. *Warna Sebagai Salah Satu Unsur Seni & Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 2002. *Warna Teori Kreativitas Penggunaanya*. Bandung: ITB
- Daryanto. 1996. *Teknik Pembuatan Batik & Sablon*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Antropologi Budaya*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djelantik, A. A. M.. 1999. *Eatetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Djojosoediro, Slamet. *Petunjuk Praktis Menanam Tembakau*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Djumena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra Batik and its Kind*. Jakarta: Djambatan.
- Hamidin, Aep S.. 2010. *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Hamzuri. 1994. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismunandar, R. M.. 1985. *Teknik dan Mutu Batik Tradisional-Mancanegara*. Semarang: Dahara Prize.
- Kitley, Philip Thomas. 1987. Majalah *Prisma* “Batik dan Kebudayaan Populer”. Prisma.
- Makfoeld, Djarir. 1982. *Mengenal Beberapa Penilaian Fisik Mutu Tembakau Di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.

- Mardalis. 2007. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, H. Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Murtihadi dan Mukminatun. 1979. *Pengetahuan Teknologi Batik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nirtaatmadjaja, N.. *Batik Pola & Tjorak-Pattern & Motif*.
- Prawirohardjo, Oetari Siswomiharjo, 2011. *Pola Batik Klasik: Pesan Tersembunyi yang Dilupakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Heri. 2000. *Nirmana Dwimatra*. UNY: Fakultas Bahasa dan Seni.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riyanto DKK. 1997. *Katalog Batik Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan RI Badan Penelitian dan Pengembangan Industri dan Perdagangan.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekamto, Chandra Irawan. 1986. *Pola Batik*. Jakarta: Akadoma.
- Soekamto, Chandra Irawan. 1993. *Batik dan Membatik*. Jakarta: Akadoma.
- Sunoto, Sri Rusdiati DKK. 2000. *Membatik (Diktat)*. UNY: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik.
- Susanto, Sewan. 1973. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri, departemen Perindustrian R. I..
- Tim Sanggar Batik Barcode, 2010. *Batik Mengenal Batik dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: Kata Buku.
- WF, Kun Lestari dan Suprpto, Hendri. 2000. *Natural Dyes in Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.

- Widagdho, Djoko DKK. 2008. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo. 1983. *Batik Tradisional*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.
- Wulandarim, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- . 1999. “*Bangkitnya Warna-Warna Alam (Revival of Natural Colours) (Seminar)*”. Yogyakarta: DEKRANAS.
- . 2001. “*Penelitian Pemanfaatan Tumbuh-Tumbuhan Sebagai Zat Warna Alam*”. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- . 2007. “*Natural Dyes*”. Yogyakarta: MU:3 Communication.
- . 2011. “*Penelitian Penerapan Zat Warna Alam dan Kombinasinya pada Produk Batik dan Kerajinan*”. Yogyakarta: Balai Besar Kerajinan Batik.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

Alat	: Pembantu dalam pengolahan bahan mentah menjadi barang jadi
Bahan	: Sesuatu yang dapat diolah untuk dijadikan sebuah produk
Batik	: Ornamen yang dihasilkan melalui proses tutup celup baik pada media kain, kayu, kulit, dan sebagainya dengan menggunakan alat berupa canting/ kuas
Ekstraksi	: Larutan
Fiksasi	: Mengunci/ membangkitkan warna
Lilin batik	: Bahan yang dipakai untuk menutup permukaan kain menurut gambar motif batik, sehingga permukaan yang tertutup tidak terkena warna yang diberikan pada kain
Motif	: Bagian pokok dari pola
Mordanting	: Memasukan unsur logam ke dalam serat kain, sehingga unsur logam tersebut dapat bereaksi dengan warna material yang ada ditumbuh-tumbuhan
Pigmen	: pewarna yang bisa larut dalam cairan pelarut
Proses	: Rangkaian tindakan, pembuatan/ pengolahan yang menghasilkan suatu produk
Produk	: Barang/ jasa yang dibuat yang ditambah gunanya/ nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu
Tradisional	: Sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun
Warna	: Kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan benda-benda yang dikenainya
Warna alam	: Warna yang berasal dari alam seperti tumbuh-tumbuhan

Pedoman Observasi

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui tentang pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau produksi Pesona Tembakau Temanggung, Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Aspek yang ingin diketahui melalui teknik observasi yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pewarnaan batik dengan menggunakan daun tembakau produksi Pesona Tembakau.
2. Proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam batik dari daun tembakau produksi Pesona Tembakau.
3. Warna yang dihasilkan dari pewarnaan menggunakan zat warna alam batik dari daun tembakau produksi Pesona Tembakau.

Pedoman Wawancara

A. Wawancara mengenai keberadaan Pesona Tembakau.

1. Bagaimanakan sejarah dari Pesona Tembakau?
2. Apakah Pesona Tembakau ini sebagai usaha pokok ataukah hanya usaha sampingan?
3. Bagaimana tentang tenaga kerja yang ada, mengenai asal tenaga kerja, dan jam kerja para tenaga kerja?
4. Bagaimana keadaan Pesona Tembakau pada saat ini?
5. Adakah perhatian khusus dari pemerintah untuk Pesona Tembakau?
6. Bagaimana sistem pemasaran dari Pesona Tembakau?
7. Bagaimana harga jual dari masing-masing produk berdasarkan kualitas?

B. Wawancara mengenai proses pembuatan batik produksi Pesona Tembakau.

1. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan batik produksi Pesona Tembakau?
2. Bagaimana proses pembuatan batik produksi Pesona Tembakau?

C. Wawancara mengenai teknik pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau produksi Pesona Tembakau.

1. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam proses pewarnaan alam?
2. Darimana mendapatkan daun tembakau yang digunakan untuk membuat zat warna alam batik?
3. Bagaimana proses pewarnaan dengan menggunakan zat warna alam batik dengan menggunakan daun tembakau?
4. Apakah ada perlakuan khusus untuk proses pewarnaan alam batik dengan menggunakan daun tembakau?

Pedoman Dokumentasi

A. Tujuan

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data tentang pewarnaan alam batik dari daun tembakau produksi Pesona Tembakau di Temanggung, Jawa Tengah.

B. Pembatasan

Dokumentasi yang dipergunakan antara lain sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis yang dapat memperkuat data tentang pewarnaan alam batik dari daun tembakau produksi Pesona Tembakau.
2. Hp (*handphone*) yang digunakan untuk merekam percakapan atau wawancara yang dilakukan dengan informan yang berasal dari Pesona Tembakau.
3. Gambar/ foto khususnya yang berhubungan dengan pewarnaan alam batik dari daun tembakau produksi Pesona Tembakau.

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Fara Azizah
Umur : 34 th
Pekerjaan : Admin Batik Mbako
Alamat : Jln Glingsari kav 384 Tegal temu manding
Temanggung

Menerangkan bahwa:

Nama : Dayu Dyaninoor
NIM : 08207241029
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Juli 2012


FITRIA F A

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SUPRIYANTO
Umur : 38 Th
Pekerjaan : PETANI / DESAINER / PEMROSSES WARUK ALAM
Alamat : RT 03 RW 04 MANDING TEMANGGUNG

Menerangkan bahwa:

Nama : Dayu Dyaninoor
NIM : 08207241029
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Juli 2012


Batik Moko
Temanggung

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lily Setiawati
Umur : 37 th
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Jl. Samanudi, Kp Brojolan Barat 232 Temanggung

Menerangkan bahwa:

Nama : Dayu Dyaninoor
NIM : 08207241029
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Juli 2012


Lily Setiawati

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muttinah
Umur : 28 th
Pekerjaan : Bagian produksi
Alamat : Ds Tegaltenu Manding Temanggung

Menerangkan bahwa:

Nama : Dayu Dyaninoor
NIM : 08207241029
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Juli 2012



Muttinah.

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hanifudin
Umur : 18 th
Pekerjaan : Bagian produksi
Alamat : Ds. Tegallemu, Manding Temanggung


Menerangkan bahwa:

Nama : Dayu Dyaninoor
NIM : 08207241029
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Juli 2012



M. Hanifudin

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Zahroni
Umur : 18 th
Pekerjaan : Bagian produksi
Alamat : Jl. Samanhudi, Kp Brojolan Barat ~~Desa~~ Temanggung

Menerangkan bahwa:

Nama : Dayu Dyaninoor
NIM : 08207241029
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Juli 2012



M. Zahroni

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Alfiah
Umur : 40 th
Pekerjaan : Bagian produksi
Alamat : Ds Tegaltemu, Manding Temanggung

Menerangkan bahwa:

Nama : Dayu Dyaninoor
NIM : 08207241029
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Juli 2012


Siti Alfiah

Surat Keterangan

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sunarsi
Umur : 37 th
Pekerjaan : Bagian Produksi
Alamat : Ds Tegaltimu, Manding Temanggung


Menerangkan bahwa:

Nama : Dayu Dyaninoor
NIM : 08207241029
Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan
Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah mengadakan kegiatan penelitian. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Temanggung, Juli 2012


Sunarsi



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00

31 Juli 2008

Nomor : 19 / UN34.12 / TU / SK / 2012

Yogyakarta, 23 April 2012

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Pembantu Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : Dayu Ryanindar
2. NIM : 08207241029
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Temogon XI, Sendangagung, Minggir, Sleman, Yogyakarta
5. Lokasi Penelitian : Home Industry, Batik Mboko Temanggung, Jawa Tengah
6. Waktu Penelitian : 3 bulan
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Mencari data sebagai bahan penulisan skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Karakteristik Motif dan Teknik Pewarnaan Alam Batik Produksi Batik Mboko Temanggung, Jawa Tengah
9. Pembimbing : 1. Dwi Retno S.A., M.Ed.
2. Ismodi S.Pd., M.A.

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Drs. Mardiyatno, M.Pd.

NIP. 19571005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Kerangmelang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 615b/UN.34.12/PP/IV/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

23 April 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan Penelitian untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :


Karakteristik Motif dan Teknik Pewarnaan Alam Batik Produksi Batik Mbako Temanggung Jawa Tengah

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DAYU DYANINOOR
NIM : 08207241029
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2012
Lokasi Penelitian : Batik Produksi Batik Mbako Temanggung Jawa Tengah

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan I

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT

Jl. A. YANI-NO. 160 TELP. (024) 8454990 FAX. (024) 8414205, 8313122
SEMARANG - 50136

SURAT REKOMENDASI SURVEY / RISET

Nomor : 070 / 1084 / 2012

- I. DASAR : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011. Tanggal 20 Desember 2011.
2. Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah. Nomor 070 / 265 / 2004. Tanggal 20 Februari 2004.
- II. MEMBACA : Surat dari Gubernur DIY. Nomor 074 / 337 / Kesbang / 2012. Tanggal 24 April 2012.
- III. Pada Prinsipnya kami TIDAK KEBERATAN / Dapat Menerima atas Pelaksanaan Penelitian / Survey di Kabupaten Temanggung.
- IV. Yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : DAYU DYANINOOR.
 2. Kebangsaan : Indonesia.
 3. Alamat : Karangmalang Yogyakarta.
 4. Pekerjaan : Mahasiswa.
 5. Penanggung Jawab : Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.
 6. Judul Penelitian : Karakteristik Motif Dan Pewarnaan Alam Batik Produksi Batik Mbako Temanggung Jawa Tengah.
 7. Lokasi : Kabupaten Temanggung.
- V. KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :
1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat Setempat / Lembaga Swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan ini.
 2. Pelaksanaan survey / riset tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan pemerintahan. Untuk penelitian yang mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

3. Surat Rekomendasi dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Surat Rekomendasi ini tidak mentaati / Mengindahkan peraturan yang berlaku atau obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
 4. Setelah survey / riset selesai, supaya menyerahkan hasilnya kepada Badan Kesbangpol Dan Linmas Provinsi Jawa Tengah.
- VI. Surat Rekomendasi Penelitian / Riset ini berlaku dari :
April s.d Agustus 2012
- VII. Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

Semarang, 26 April 2012

an. GUBERNUR JAWA TENGAH
KEPALA BADAN KESBANGPOL DAN LINMAS
PROVINSI JAWA TENGAH



Drs. ACHMAD ROFAI, MSI
Pembina Utama Muda
NIP. 195912021982031005



PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TEMANGGUNG

Alamat : Jl. Setia Budi No 1 Telp. (0293) 491048 Fax: 491313 Kode Pos 56212
TEMANGGUNG

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 070 / 173 / 2012

- I DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070 / 265 / 2004 Tanggal 20 Pebruari 2004
- II MEMBACA : Surat dari Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Jawa Tengah Nomor: 070/1084/2012 tanggal 26 April 2012
- III Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas Kegiatan Survey / Penelitian / Riset / Mencari Data yang akan di laksanakan oleh :
1. Nama : **DAYU DYANINOOR.**
 2. NIM / NIP : 08207241029
 3. Kebangsaan : Indonesia
 4. Alamat : RT/RW 03/ 025 Desa Sendangagung Sleman
 5. Pekerjaan : Mahasiswi.
 6. Penanggung Jawab : **DWI RETNO SRI AMBARWATI, M. Sn..**
 7. Judul Penelitian : **Karakteristik Motif Dan Pewarnaan Alam Batik Produksi Batik Mbako Temanggung Jawa Tengah.**
 8. Lokasi : **Kabupaten Temanggung.**

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Pelaksanaan Kegiatan tersebut tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas pemerintahan..
3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

4. Tidak membahas masalah politik dan / atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.
5. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian/ Ijin Praktek ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
 - a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
 - b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.
6. Setelah melakukan Survey, supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Temanggung.

IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Mencari Data Penelitian ini berlaku dari: tanggal 26 April 2012 s/d 26 Agustus 2012

V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya

Temanggung, 26 April 2012

An. KEPALA KANTOR
KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TEMANGGUNG
Kasi Ketahanan Seni, Budaya, Agama,
Kemasyarakatan dan Ekonomi



SUMALHADI
NIP. 19630221 198103 1 002

Tembusan : dikirim kepada Yth :

1. Bapak Bupati Temanggung
(Sbg. Laporan) ;
 2. Kepala BAPPEDA Kab. Temanggung;
 3. Camat Temanggung;
 4. Kepala Desa Manding;
 5. Yang bersangkutan;
 6. Arsip.
-